

**TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENJAS TENTANG
PENGUATAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI DI SD NEGERI CURUP KOTA**

SKRIPSI

Dajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH

**CHRISTIN ESTI MAHARANI
NIM. 19591264**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2026**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Christin Esti Maharani**
Nomor Induk Mahasiswa : 19591264
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Mardasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Tingkat Pengetahuan Guru Penjas tentang
Penguatan Karakter melalui Pembelajaran
Pendidikan Jasmani di SD Negeri Curup
Kota

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 12 febuari 2026

Penulis



Christin Esti Maharani

NIM. 19591264

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Christin Esti Maharani (19591264) mahasiswa IAIN yang berjudul berjudul: "Tingkat Pengetahuan Guru Penjas tentang Penguatan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD Negeri Curup Kota" sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

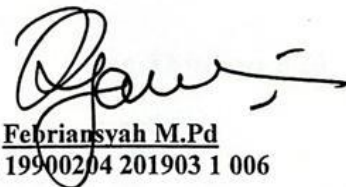
Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Curup, 08 Desember 2025
Pembimbing II



Dr. Edi Wahyudi, M.Pd
NIP. 19730313 199702 1 001



Febriansyah M.Pd
NIP. 19900204 201903 1 006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 342/In.34/F.T/I/PP.00.9/03/2026

Nama : Christin Esti Maharani
NIM : 19591264
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Tingkat Pengetahuan Guru Penjas Tentang Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD Negeri Curup Kota

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Senin, 02 Maret 2026
Pukul : 11.30 s/d 12.30 WIB
Tempat : Ruang 02 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

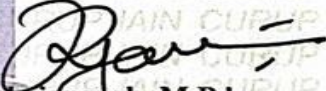
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Edy Wahyudi, M.M.T.Pd
NIP. 197303131997021001


Febriansyah, M.Pd
NIP. 199002042019031006

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I
NIP. 198412092011012009


Muksal Mina Pusra, M.Pd
NIP. 198704032018011001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah


Prof. Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

MOTTO

“Orang Lain Ga Akan Bisa Paham Struggle dan Masa Sulitnya Kita yg Mereka Ingin Tau Hanya Bagian *Success Stories*. Berjuang La untuk Diri Sendiri Walaupun Ga Ada yg Tepuk Tangan, Kelak Diri Kita di Masa Depan Akan Sangat Bangga Dengan Apa yang Kita Perjuangkan Hari Ini Tetap Berjuang Ya.”

~ Christin Esti Maharani – 2025 ~

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah *Subahanahu Wa Ta'ala* berkat rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa bangga saya persembahkan karya ini untuk:

1. Teristimewa untuk Ibu dan Bapak saya tercinta Ibu Lasmiati dan Bapak Soedarno M.Arief bagian paling terpenting bagi hidup saya yang sujudnya selalu menjadi doa untuk kesuksesan anaknya yang telah memberikan pendidikan hingga sarjana. Terima kasih sudah memberikan cinta, kasih, dan sayang serta semangat yang tiada hentinya sampai detik ini sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan baik. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan melindungi selalu dimanapun berada.
2. Kepada Ayukku Caecilia Yuli Andana Sari, S.Pd, terima kasih untuk banyak kasih sayang yang tak terhingga, serta terima kasih sudah memberikan motivasi terbesar saya untuk dapat menyelesaikan pendidikan ini.
3. Kepada sepupu, saya yang senantiasa melangitkan doa-doa terbaik, terima kasih telah mendukung dan memotivasi di setiap perjalanan pendidikan ini.
4. Kepada pembimbing saya, Bapak Dr. Edy Wahyudi M,M.Pd., dan Bapak Febriansyah, M.Pd., terima kasih atas bimbingan yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Teman terbaikku, Diana Permatasari, Tri Wahyuni yang telah menemani serta mendukung saya sedari dulu hingga saat ini. Semoga persahabatan ini selalu terjalin sampai akhir hayat nanti.

6. Teman-teman seperjuanganku di PPL SDN 01 Rejang Lebong 2024
7. Almamaterku tercinta IAIN Curup
8. Terakhir, teruntuk sosok perempuan sederhana di luar sana tetapi di ratukan di dalam keluarganya, yaitu saya sendiri Christin Esti Maharani. Terima kasih untuk tetap hidup dan merayakan diri sendiri dalam setiap proses perjalanan. Terima kasih untuk tetap berusaha dan tidak menyerah walau sering kali merasa putus asa, namun terima kasih sudah menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit lagi dan menyelesaikan semua ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Semoga tetap rendah hati karena ini baru awal dari semuanya. Selamat berpetualang di level kehidupan selanjutnya, tugasmu belum selesai, perjalananmu masih panjang, tetaplah menjadi perempuan yang kuat, perluas lagi sabarnya, perbanyak ikhlas dan tetaplah bersyukur dalam setiap keadaan.

ABSTRAK

Christin Esti Maharani NIM. 19591264 “**Tingkat Pengetahuan Guru Penjas tentang Penguatan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD Negeri Curup Kota**” Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran Guru PJOK dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila di tengah fenomena degradasi moral siswa. Namun, implementasi penguatan karakter di lapangan sering kali terkendala oleh kesiapan kompetensi guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui tingkat pengetahuan guru Penjas tentang pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri Curup Kota.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Subjek penelitian adalah seluruh Guru PJOK di SD Negeri se-Kecamatan Curup Kota yang berjumlah 11 orang (*total sampling*). Instrumen pengumpulan data menggunakan tes pengetahuan berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*) sebanyak 30 butir soal yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan Guru PJOK di SD Negeri Curup Kota secara umum berada pada kategori Sedang dengan nilai rata-rata 63,6. Distribusi frekuensi menunjukkan kelompok dominan berada pada kategori Tinggi sebesar 45,45%, disusul kategori Sedang 36,36%, Rendah 9,09%, dan Sangat Rendah 9,09%. Berdasarkan analisis per dimensi, penguasaan tertinggi terdapat pada dimensi konseptual dengan rata-rata 75,4 (Tinggi), diikuti dimensi prosedural dengan rata-rata 62,2 (Sedang), dan paling rendah pada dimensi evaluatif dengan rata-rata 49,3 (Rendah). Simpulan penelitian ini adalah guru PJOK telah memiliki pemahaman konsep yang sangat baik mengenai pendidikan karakter, namun masih memiliki kesenjangan kompetensi pada aspek teknis penerapan strategi dan penyusunan instrumen asesmen (penilaian) sikap siswa.

Kata Kunci : *Pengetahuan, Guru Penjas, Penguatan Karakter, Pendidikan Jasmani, SDN Curup Kota*

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori	9
B. Kajian Penelitian Relevan.....	44
C. Kerangka Pikir Penelitian.....	47
D. Hipotesis Penelitian	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Jenis dan Desain Penelitian	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	52
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	52
1. Populasi Penelitian.....	52
2. Sampel Penelitian	53
D. Variabel Penelitian	54
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	55
1. Teknik Pengumpulan Data.....	55
2. Instrumen Pengumpulan Data.....	59
F. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Gambaran Objektif Wilayah Penelitian	64
B. Temuan Hasil Penelitian	67
C. Pembahasan	78

BAB V SIMPULAN DAN SARAM.....	87
A. Simpulan.....	87
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2 1 Sintesis Indikator Pengetahuan Penguatan Karakter dalam PJOK ..	43
Tabel 3 1 Data Populasi Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Curup Kota	53
Tabel 3 2 Kisi-Kisi Instrumen Tes Pengetahuan Penguatan Karakter.....	59
Tabel 3 3 Norma Kategori Tingkat Pengetahuan	63
Tabel 4 1 Daftar Responden Uji Coba Instrumen (N=15)	68
Tabel 4 2 Ringkasan Hasil Uji Validitas Instrumen (N=15)	70
Tabel 4 3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	71
Tabel 4 4 Rekapitulasi Nilai Pengetahuan Guru PJOK (N=11).....	72
Tabel 4 5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Pengetahuan Guru (N=11).....	73
Tabel 4 6 Distribusi Nilai Pengetahuan Konseptual.....	75
Tabel 4 7 Distribusi Nilai Pengetahuan Prosedural.....	76
Tabel 4 8 Distribusi Nilai Pengetahuan Evaluatif.....	77
Tabel 4 9 Rekapitulasi Rata-Rata Per Dimensi Pengetahuan.....	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4 1 Sebaran Tingkat Pengetahuan Guru PJOK tentang Penguatan Karakter	72
Gambar 4 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Guru.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	94
Lampiran 2 Instrumen Tes Pengetahuan.....	95
Lampiran 3 Kunci Jawaban.....	102
Lampiran 4 Tabulasi Jawaban Tes Pengetahuan Guru Pjok (N=11)	103
Lampiran 5 Lembar Evaluasi Reviewer Ahli Materi	105
Lampiran 6 Surat Ijin Penelitian (PTSP).....	106
Lampiran 7 Surat Ijin Penelitian (Sekolah)	107
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional di Indonesia saat ini sedang mengalami transformasi fundamental seiring dengan pemberlakuan Kurikulum Merdeka. Jika sebelumnya pendidikan cenderung berorientasi pada pencapaian akademik semata, paradigma baru ini menempatkan karakter sebagai poros utama melalui kerangka Profil Pelajar Pancasila. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah, ditegaskan bahwa kurikulum dirancang untuk membangun manusia merdeka yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta berkarakter Pancasila.¹ Pergeseran ini menuntut integrasi nilai-nilai karakter yang eksplisit dalam setiap mata pelajaran, tidak terkecuali Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memegang peran strategis dan unik dibandingkan mata pelajaran lainnya dalam internalisasi nilai karakter. PJOK bukan sekadar aktivitas fisik (*physical activity*) untuk kebugaran, melainkan proses pendidikan melalui aktivitas fisik (*education through the physical*). Dalam konteks sekolah dasar, PJOK menjadi wahana

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Berita Negara RI, 2024), 2.

efektif untuk menyemaikan nilai-nilai seperti sportivitas, kejujuran, kerja sama (gotong royong), disiplin, dan pengendalian emosi yang sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.² Melalui permainan dan olahraga, siswa dihadapkan pada situasi nyata untuk mengambil keputusan moral secara cepat, berinteraksi dengan aturan main, dan mengelola konflik dengan teman sebaya.

Namun, harapan ideal tersebut berbenturan dengan realitas empiris yang mengkhawatirkan. Fenomena degradasi moral di kalangan pelajar sekolah dasar masih menjadi isu krusial pascapandemi. Data terbaru dari Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Polri mencatat adanya tren peningkatan kasus kekerasan dan perundungan (*bullying*) yang melibatkan anak sebagai pelaku maupun korban. Pada tahun 2024, jumlah kasus perundungan tercatat melonjak lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya, di mana dominasi korban justru berasal dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sebesar 26%.³ Fakta ini menjadi indikator kuat bahwa proses pembentukan karakter di sekolah dasar belum berjalan optimal, dan "benteng" moral siswa masih rapuh dalam menghadapi dinamika sosial.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2025 di beberapa SD Negeri se-Kecamatan Curup Kota, seperti SDN 01 dan SDN 10 Rejang Lebong, ditemukan kesenjangan (*gap*) antara tuntutan

² Anindya Syifa Nuraini et al., "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan (PJOK) Di Jenjang Sekolah Dasar," *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 3 (2024): 81, <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1329>.

³ Pusiknas Bareskrim Polri, "Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat," Portal Pusiknas Polri, diakses 7 Desember 2025, https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan:_jumlah_kasus_perundungan_naik_dua_kali_lipat.

kebijakan dengan kompetensi kognitif guru di lapangan. Pada saat observasi kegiatan pembelajaran PJOK berlangsung, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di lapangan masih bersifat insidental dan tidak tertuang secara eksplisit dalam modul ajar. Guru sering kali terjebak pada rutinitas mengajarkan teknik dasar olahraga semata dan kurang memanfaatkan momen pedagogis (*teachable moments*) untuk menanamkan nilai moral saat terjadi dinamika antarsiswa di lapangan.

Kegagalan atau belum optimalnya pembentukan karakter siswa sering kali bermuara pada faktor kompetensi guru. Guru adalah ujung tombak (*the man behind the gun*) dalam implementasi kurikulum. Dalam konteks PJOK, secanggih apapun desain Kurikulum Merdeka, tidak akan berdampak jika guru tidak memiliki pengetahuan (*knowledge*) yang memadai tentang bagaimana cara mengintegrasikan nilai karakter ke dalam gerak tubuh. Riset terbaru tahun 2025 menunjukkan bahwa tantangan terbesar implementasi kurikulum baru bukanlah pada ketersediaan sarana, melainkan pada kesiapan dan pemahaman guru dalam menerjemahkan konsep profil pelajar Pancasila ke dalam praktik pembelajaran lapangan.⁴

Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri se-Kecamatan Curup Kota, ditemukan kesenjangan (*gap*) antara tuntutan kebijakan dengan kompetensi kognitif guru di lapangan. Curup Kota, sebagai pusat pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong, idealnya menjadi

⁴ Teguh Kurniawan dan Fajar Ari Widiyatmoko, "Analisis Dampak Perubahan Kurikulum Dalam Perspektif Guru PJOK," *Jurnal Ilmiah Penjas 11*, no. 2 (2025): 2, <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/download/4560/520523135>.

barometer kualitas pendidikan. Namun, di lapangan ditemukan fenomena paradoksal. Sebagian guru PJOK mengklaim telah melaksanakan pendidikan karakter, namun pelaksanaannya masih bersifat insidental (tidak terencana). Guru sering kali terjebak pada rutinitas mengajarkan teknik dasar olahraga (seperti cara menendang bola atau lari cepat) dan mengabaikan momen pedagogis (*teachable moments*) untuk menanamkan nilai moral saat terjadi pelanggaran aturan atau konflik antarsiswa.

Kelemahan ini terindikasi bersumber dari aspek kognitif, yaitu tingkat pengetahuan guru. Pengetahuan adalah domain dasar dalam Taksonomi Bloom yang menjadi prasyarat bagi terbentuknya perilaku mengajar yang efektif. Seorang guru tidak mungkin dapat merancang strategi pembelajaran karakter yang variatif jika ia tidak memahami konsep dasar integrasi nilai, metode internalisasi karakter dalam olahraga, hingga cara mengevaluasi sikap siswa.⁵ Jika guru minim pengetahuan mengenai metode penguatan karakter, maka pembelajaran PJOK hanya akan menghasilkan siswa yang sehat secara fisik namun "sakit" secara moral (seperti curang, ingin menang sendiri, dan tidak menghargai lawan).

Berbagai penelitian terdahulu telah banyak membahas implementasi pendidikan karakter, namun mayoritas masih berfokus pada guru kelas atau mata pelajaran agama. Penelitian spesifik yang membedah tingkat pengetahuan Guru PJOK di era Kurikulum Merdeka, khususnya di wilayah Curup Kota,

⁵ Selly Purnama, Juhrocin, dan Dwi Yulia Nur Mulyadi, "Eksplorasi Peran Guru PJOK dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis," *Journal of Physical Education and Sports* 6, no. 1 (2024): 40.

masih sangat minim. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan guna memetakan sejauh mana kesiapan kognitif guru PJOK dalam mengemban amanat pembentukan karakter bangsa.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul: "Tingkat Pengetahuan Guru Penjas Tentang Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD Negeri Curup Kota".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul sebagai berikut:

1. Terjadi fenomena degradasi moral dan peningkatan kasus perundungan (*bullying*) yang melibatkan siswa Sekolah Dasar, yang mengindikasikan belum optimalnya pembentukan karakter di sekolah.
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) masih sering dipandang semata-mata sebagai aktivitas fisik (*physical activity*) untuk kebugaran, dan belum dimaksimalkan sebagai wahana pendidikan nilai (*education through the physical*).
3. Terdapat kesenjangan (gap) antara tuntutan Kurikulum Merdeka terkait Profil Pelajar Pancasila dengan kompetensi kognitif guru PJOK di lapangan dalam mengintegrasikan nilai karakter.
4. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PJOK di SD Negeri Curup Kota cenderung masih bersifat insidental (tidak terencana) dan belum terintegrasi secara sistematis dalam perangkat pembelajaran.
5. Masih minimnya informasi dan data empiris mengenai tingkat pengetahuan Guru

PJOK di SD Negeri Curup Kota terkait strategi penguatan karakter, yang berdampak pada efektivitas pembelajaran karakter itu sendiri.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang teridentifikasi, serta keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya peneliti, maka penelitian ini perlu dibatasi agar lebih terarah dan mendalam. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek penelitian dibatasi pada Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SD Negeri se-Kecamatan Curup Kota.
2. Objek penelitian difokuskan pada aspek kognitif, yaitu tingkat pengetahuan (knowledge) guru tentang penguatan karakter dan implementasinya.
3. Materi penguatan karakter yang dimaksud dibatasi pada integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani sesuai konteks Kurikulum yang berlaku.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana tingkat pengetahuan guru Penjas tentang pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri Curup Kota?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan dan mengetahui tingkat pengetahuan guru Penjas tentang pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri Curup Kota.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Jasmani, khususnya yang berkaitan dengan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran fisik di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan kompetensi guru dan pendidikan karakter.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru PJOK

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi diri (self-reflection) bagi guru mengenai sejauh mana pemahaman mereka tentang pendidikan karakter, sehingga memotivasi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya melatih fisik tetapi juga membentuk watak siswa.

2) Bagi Sekolah/Lembaga Pendidikan

Dapat memberikan masukan dan data empiris bagi Kepala Sekolah dan pemangku kebijakan di SD Negeri Curup Kota dalam menyusun program pelatihan atau Workshop peningkatan kualitas pembelajaran karakter dan pembelajaran kreatif bagi guru.

3) Bagi Siswa

Dengan meningkatnya pengetahuan guru, diharapkan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, di mana mereka tidak hanya sehat secara jasmani tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia (berkarakter) sesuai nilai-nilai Pancasila.

4) Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman nyata dan wawasan mendalam mengenai implementasi penguatan karakter pada kurikulum merdeka di sekolah formal, serta sebagai syarat penyelesaian studi sarjana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tingkat Pengetahuan Guru tentang Penguatan Karakter

Tingkat Pengetahuan Guru tentang Penguatan Karakter didefinisikan sebagai derajat atau ukuran kapasitas kognitif yang dimiliki seorang pendidik mengenai keseluruhan ekosistem pendidikan karakter.

Ini bukan sekadar "tahu atau tidak tahu", melainkan sebuah spektrum penguasaan yang mencakup kedalaman pemahaman (teori) dan keluasan wawasan (praktik) dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam proses pendidikan.

Definisi ini dapat dirinci menjadi tiga dimensi utama:

a. Sebagai Kompetensi Pedagogis Spesifik

Tingkat pengetahuan ini merupakan bagian integral dari kompetensi pedagogis guru. Guru dikatakan memiliki "tingkat pengetahuan yang tinggi" apabila ia tidak hanya mampu menyebutkan nilai-nilai karakter (seperti jujur, disiplin, gotong royong), tetapi mampu mengonstruksi pembelajaran yang memfasilitasi internalisasi nilai tersebut. Pengetahuan ini menjadi fondasi bagi guru untuk bertindak sebagai "insinyur moral" di kelas.⁶

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), 45–48.

b. Spektrum dari Teori ke Aksi

Variabel ini mengukur jangkauan kognitif guru yang bergerak dari level knowing (mengetahui definisi), understanding (memahami urgensi dan konsep), hingga applying (mengetahui cara menerapkan).

- 1) Guru dengan tingkat pengetahuan rendah mungkin hanya menganggap karakter sebagai nasihat lisan.
- 2) Guru dengan tingkat pengetahuan tinggi memandang karakter sebagai sistem yang harus direncanakan dalam RPP/Modul Ajar, dilakukan melalui pembiasaan, dan dievaluasi secara terukur.⁷

c. Konteks Kebijakan (PPK dan Profil Pelajar Pancasila)

Secara spesifik, tingkat pengetahuan ini mengacu pada literasi guru terhadap regulasi dan panduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang kini bertransformasi menjadi Profil Pelajar Pancasila. Ini mencakup pengetahuan guru tentang bagaimana menyelaraskan budaya sekolah dengan enam dimensi profil pelajar tersebut. Guru harus mengetahui bahwa penguatan karakter bukan lagi program tempelan, melainkan jiwa dari Kurikulum Merdeka.

Variabel ini dibangun di atas premis bahwa Pendidikan Jasmani bukan sekadar aktivitas fisik (*physical activity*), melainkan media pendidikan total (*education through the physical*) untuk membentuk karakter. Dalam skripsi ini, "Tingkat Pengetahuan" mengacu pada ranah kognitif Taksonomi Bloom (revisi Anderson & Krathwohl) yang dimiliki guru PJOK. Teori ini

⁷ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (2022): 22.

menegaskan bahwa sebelum guru dapat mengajarkan karakter lewat gerakan (psikomotor) atau mencontohkan sikap (afektif), mereka harus memiliki pengetahuan faktual dan konseptual terlebih dahulu. Kompetensi profesional guru PJOK menuntut pemahaman bahwa olahraga adalah "laboratorium nyata" bagi kehidupan. Guru yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi memahami bahwa setiap instruksi gerak memiliki potensi penanaman nilai moral.⁸

Manifestasi dari kemampuan kognitif tersebut dioperasionalkan ke dalam tiga dimensi utama, dimulai dengan Pengetahuan Prosedural tentang Pemahaman Konsep. Dimensi ini merupakan fondasi filosofis di mana guru PJOK dituntut untuk memahami hakikat pendidikan karakter yang terintegrasi dalam olahraga. Pengetahuan ini melampaui sekadar penguasaan aturan teknis cabang olahraga; ia mencakup pemahaman mendalam bahwa PJOK adalah sarana strategis untuk internalisasi nilai-nilai luhur seperti integritas, fair play, dan kerja sama. Dalam konteks kurikulum saat ini, aspek ini mengukur literasi guru terhadap Profil Pelajar Pancasila, di mana guru harus mampu mengidentifikasi dimensi karakter mana yang relevan untuk dikembangkan dalam aktivitas fisik tertentu, serta memahami urgensi pembentukan moral siswa di tengah dinamika sosial yang kompleks.⁹

⁸ Adnan Alfianto dan Hedi Ardiyanto, "Peran Guru Pendidikan Jasmani dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Kurikulum Merdeka," *Jurnal Porses (Jurnal Pendidikan Olahraga Kesehatan & Rekreasi)* 6, no. 1 (2023): 34.

⁹ Bangun Syahputra Lubis dkk., "Integrasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (2022): 1350–51.

Setelah memahami konsep dasarnya, pengetahuan guru harus beranjak pada tataran praksis, yaitu Pengetahuan Prosedural tentang Strategi dan Penerapan. Pada tahap ini, pengetahuan kognitif guru diuji dalam kemampuannya merancang skenario pembelajaran (learning design) yang kondusif bagi pertumbuhan karakter. Hal ini mencakup pengetahuan mengenai metode modifikasi permainan dan aturan (teaching games for understanding) yang sengaja diciptakan untuk memunculkan dilema moral atau menuntut kerja sama tim. Guru yang kompeten mengetahui langkah-langkah prosedural untuk menyisipkan pesan moral dalam setiap fase pembelajaran, mulai dari pemanasan hingga pendinginan (cooling down), serta memahami bagaimana memposisikan diri sebagai teladan (role model) yang konsisten di lapangan.¹⁰

Rangkaian pengetahuan tersebut kemudian disempurnakan dengan Pengetahuan Evaluatif tentang Asesmen. Ini merupakan kemampuan metakognitif guru untuk memastikan bahwa tujuan pembentukan karakter benar-benar tercapai. Mengingat karakter adalah aspek afektif yang abstrak, guru PJOK memerlukan pengetahuan khusus mengenai teknik penilaian non-tes yang valid dan reliabel. Indikator ini menjelaskan kapasitas guru dalam menyusun dan menggunakan instrumen penilaian autentik, seperti lembar observasi perilaku, jurnal anekdot, hingga penilaian antarteman (peer assessment). Pengetahuan ini krusial agar evaluasi PJOK tidak

¹⁰ Gilang Ramadhan dan Eka Supriatna, "Implementasi Model Pembelajaran Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) dalam Pendidikan Jasmani untuk Meningkatkan Karakter Siswa," *Indonesian Journal of Physical Education and Sport Science* 3, no. 1 (2023): 28–29.

terjebak hanya pada pengukuran keterampilan fisik semata, melainkan mampu memotret perkembangan sikap sosial dan spiritual siswa secara objektif dan berkelanjutan.¹¹

2. Hakikat Pengetahuan (*Knowledge*)

a. Definisi Pengetahuan

Secara etimologis, istilah "pengetahuan" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar "tahu". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, "tahu" diartikan sebagai mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), kenal, dan mengerti benar.¹² Sedangkan imbuhan *pe-an* yang membentuk kata "pengetahuan" menjadikannya bermakna sebagai segala sesuatu yang diketahui atau kepandaian. Dalam bahasa Inggris, pengetahuan dipadankan dengan kata *knowledge*, yang berakar dari kata *know*. Secara harfiah, pengetahuan adalah hasil dari proses keingintahuan manusia terhadap suatu objek tertentu yang ditangkap melalui pancaindra.

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan pengetahuan sebagai hasil dari proses penginderaan manusia terhadap objek tertentu. Soekidjo Notoatmodjo, dalam bukunya yang menjadi rujukan utama

¹¹ Taufik Hidayat dan Samsul Azhar, "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial (Afektif) pada Pembelajaran PJOK Berbasis Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Sport Area* 8, no. 2 (2023): 156–57.

¹² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, diakses 8 Desember 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tahu>.

metodologi penelitian, menegaskan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil "tahu" seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Notoatmodjo menekankan bahwa sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.¹³ Definisi ini menggarisbawahi bahwa pengetahuan adalah produk kognitif yang muncul setelah seseorang melakukan pengamatan sensorik.

Lebih mendalam lagi, Budiman dan Riyanto menjelaskan bahwa pengetahuan bukan sekadar rekaman indra, melainkan sebuah proses kognitif yang kompleks. Pengetahuan adalah hasil pemahaman yang disimpan dalam ingatan setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Dalam konteks psikologi pendidikan, pengetahuan dikategorikan sebagai domain kognitif yang sangat esensial karena menjadi dasar terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru (misalnya mengajar karakter), ia harus terlebih dahulu mengetahui dan memahami makna serta manfaat dari perilaku tersebut. Tanpa didasari pengetahuan yang kuat, suatu perilaku atau keterampilan cenderung tidak akan bertahan lama (*long lasting*).¹⁴

Selain itu, dalam perspektif filsafat ilmu yang dikutip oleh Surajiyo, pengetahuan didefinisikan sebagai khazanah mental yang

¹³ Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 50.

¹⁴ Budiman dan Agus Riyanto, *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2019), 4-5.

secara langsung memperkaya kehidupan manusia. Pengetahuan merupakan jawaban atas rasa ingin tahu manusia tentang alam, manusia, dan Tuhan.¹⁵ Dalam konteks profesionalisme guru, pengetahuan adalah kompetensi intelektual yang mencakup penguasaan materi, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

Berdasarkan paparan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam konteks penelitian ini, pengetahuan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan guru untuk mengingat fakta atau definisi semata. Pengetahuan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kompetensi kognitif yang dimiliki oleh Guru PJOK di SD Negeri Curup Kota yang mencakup pemahaman mendalam mengenai konsep penguatan karakter, mulai dari perencanaan, strategi integrasi nilai dalam aktivitas fisik, hingga evaluasi. Pengetahuan ini merupakan fondasi utama (prasyarat) yang harus dimiliki sebelum guru dapat mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

b. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek tidaklah statis, melainkan memiliki tingkatan kedalaman yang berbeda-beda. Untuk mengukur dan mengkategorikan kemampuan kognitif tersebut, dunia pendidikan secara luas menggunakan acuan Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. Revisi

¹⁵ Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 62.

ini mengubah kata benda menjadi kata kerja untuk menggambarkan proses berpikir aktif. Menurut Widoyoko dan Sudaryono, ranah kognitif dalam taksonomi revisi ini terdiri dari enam tingkatan, yaitu:

a. Mengingat (*Remembering* - C1)

Tingkatan ini merupakan level kognitif yang paling dasar. Mengingat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memanggil kembali (*recall*) atau mengenali informasi yang telah tersimpan dalam memori jangka panjang. Pada tahap ini, seseorang hanya dituntut untuk mengingat fakta, definisi, istilah, atau konsep dasar tanpa harus memahaminya secara mendalam. Kata kerja operasional yang sering digunakan antara lain: menyebutkan, mendefinisikan, dan mengidentifikasi.¹⁶

b. Memahami (*Understanding* - C2)

Memahami adalah kemampuan untuk mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan, maupun grafis. Seseorang dikatakan paham apabila ia tidak sekadar hafal, tetapi mampu menjelaskan, menafsirkan, mengklasifikasikan, atau membandingkan suatu informasi dengan bahasa sendiri. Dalam konteks ini, pemahaman menjadi jembatan antara sekadar mengingat fakta dengan kemampuan menggunakannya.¹⁷

¹⁶ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 45.

¹⁷ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 78.

c. Menerapkan (*Applying* - C3)

Pada tingkatan ini, pengetahuan digunakan untuk memecahkan masalah dalam situasi baru atau situasi konkret. Menerapkan berarti menjalankan atau mengimplementasikan suatu prosedur pada kasus yang diberikan. Kemampuan ini menuntut seseorang untuk menggunakan konsep, prinsip, atau teori yang telah dipelajarinya ke dalam praktik nyata.¹⁸

d. Menganalisis (*Analyzing* - C4)

Menganalisis adalah kemampuan untuk memecah suatu materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan antarbagian tersebut serta hubungan antara bagian dengan keseluruhan struktur. Pada level ini, seseorang mampu membedakan penyebab dan akibat, menganalisis struktur organisasi, serta mengenali motif di balik sebuah konsep.¹⁹

e. Mengevaluasi (*Evaluating* - C5)

Mengevaluasi berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan atau penilaian (judgment) berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Dalam revisi taksonomi Bloom, evaluasi ditempatkan pada level C5 (sebelumnya C6). Seseorang yang berada di level ini mampu mengkritik, memeriksa, atau menilai efektivitas suatu metode atau solusi berdasarkan norma yang berlaku.

¹⁸ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 32.

¹⁹ Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2019), 12.

f. Mencipta (*Creating* - C6)

Ini adalah tingkatan kognitif tertinggi dalam taksonomi revisi. Mencipta didefinisikan sebagai kemampuan menyatukan elemen-elemen untuk membentuk suatu keseluruhan yang utuh dan fungsional, atau mengorganisasikan elemen-elemen ke dalam struktur atau pola baru yang belum pernah ada sebelumnya.²⁰

Berdasarkan paparan teori Taksonomi Bloom Revisi di atas, peneliti memiliki perspektif bahwa pengukuran tingkat pengetahuan Guru PJOK dalam penelitian ini harus mencakup variasi tingkatan kognitif tersebut secara proporsional. Peneliti tidak hanya akan mengukur kemampuan guru dalam mengingat (C1) definisi karakter, tetapi juga memahami (C2) konsep Profil Pelajar Pancasila, menerapkan (C3) strategi integrasi nilai dalam RPP, hingga menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5) situasi moral di lapangan olahraga. Dengan menggunakan landasan teori ini, instrumen tes yang dikembangkan diharapkan mampu memotret profil kompetensi kognitif guru secara komprehensif, tidak hanya di permukaan (hafalan) tetapi juga pada kedalaman pemahaman dan aplikasi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Guru

Pengetahuan seorang guru mengenai suatu inovasi pendidikan, termasuk penguatan karakter, tidak terbentuk secara vakum. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya, yang secara umum

²⁰ I Nengah Martha, *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 24.

dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Menurut teori yang dikembangkan oleh Notoatmodjo dan diperkuat oleh Budiman serta Riyanto, beberapa faktor dominan yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah proses membimbing manusia atau anak didik menuju kedewasaan dan perubahan tata laku. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang guru, semakin baik kemampuan kognitifnya dalam menerima, memproses, dan memahami informasi yang kompleks, termasuk konsep abstrak seperti integrasi nilai karakter.²¹ Guru dengan kualifikasi akademik yang relevan (Sarjana Pendidikan Jasmani) diasumsikan memiliki fondasi pedagogik yang lebih kuat dibandingkan guru yang tidak memiliki latar belakang keilmuan yang linier.

b. Pengalaman Mengajar

Pengalaman adalah guru yang terbaik (*experience is the best teacher*). Masa kerja atau lamanya seseorang menggeluti profesi guru akan memperkaya khazanah pengetahuannya melalui proses pengulangan dan pemecahan masalah di lapangan. Guru yang berpengalaman cenderung memiliki skema kognitif yang lebih

²¹ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 26.

matang dalam menghadapi dinamika perilaku siswa, sehingga lebih mudah mengaitkan teori karakter dengan praktik nyata.²²

c. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia, umumnya kematangan mental dan psikologis seseorang akan berkembang. Namun, dalam konteks adaptasi teknologi dan kurikulum baru, faktor usia juga dapat menjadi tantangan tersendiri terkait fleksibilitas kognitif.²³

d. Paparan Informasi dan Media Massa

Di era digital, kemudahan akses informasi mempengaruhi pengetahuan guru secara signifikan. Guru yang aktif mencari referensi melalui internet, jurnal ilmiah, atau media sosial edukatif akan memiliki wawasan yang lebih luas mengenai tren pendidikan terbaru. Informasi memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang; meskipun seseorang memiliki pendidikan rendah, tetapi jika ia sering mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media, maka pengetahuannya akan meningkat.

e. Pelatihan dan Lingkungan Sosial

Budaya Keikutsertaan guru dalam forum ilmiah seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), lokakarya (*workshop*), atau pelatihan Kurikulum Merdeka sangat berpengaruh terhadap pembaruan

²² A. Wawan dan Dewi M., *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2019), 18.

²³ Budiman dan Agus Riyanto, *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2019), 7.

pengetahuannya. Selain itu, lingkungan budaya sekolah yang mendukung kebiasaan berliterasi juga turut membentuk konstruksi pengetahuan guru.²⁴

Berdasarkan uraian teori di atas, peneliti berpandangan bahwa tingkat pengetahuan Guru PJOK di SD Negeri Curup Kota mengenai penguatan karakter sangat mungkin bervariasi karena pengaruh faktor-faktor tersebut. Guru yang aktif mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka dan memiliki latar belakang pendidikan linier diprediksi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dalam merancang pembelajaran karakter. Identifikasi terhadap faktor-faktor ini penting bagi peneliti untuk memahami konteks mengapa seorang guru memiliki pemahaman yang "Tinggi", "Sedang", atau "Rendah" dalam hasil penelitian nantinya.

3. Hakikat Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK)

a. Pengertian PJOK

Secara terminologis, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar aktivitas fisik atau olahraga semata. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan PJOK sebagai bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan

²⁴ *Ibid.*, 9.

moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis.²⁵ Definisi ini menegaskan bahwa PJOK bukanlah pelengkap kurikulum, melainkan komponen vital yang menyangkut pembangunan manusia seutuhnya (*holistic*).

Para ahli pendidikan jasmani kontemporer memperkuat pandangan bahwa PJOK adalah sebuah proses pendidikan "melalui" aktivitas fisik (*education through the physical*). Bachtiar menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, perilaku hidup sehat, aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi.²⁶ Pendapat ini menyoroti bahwa output dari PJOK tidak hanya fisik yang bugar, tetapi juga kecerdasan emosi dan sikap sportif yang merupakan fondasi karakter.

Senada dengan itu, Alif dan Sudirjo menguraikan bahwa PJOK merupakan suatu tahapan melalui latihan fisik yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kebugaran jasmani, keahlian gerak, keilmuan, kesehatan, gaya hidup, perilaku sportif, serta kecerdasan emosional.²⁷ Sementara itu, Saputra menyoroti aspek interaksi pedagogis, di mana

²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SMA/MA/SMK/MAK Kelas X* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2017), 5.

²⁶ Bachtiar, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2018), 37.

²⁷ M. Alif dan Sudirjo, "Hakikat Pendidikan Jasmani," *Jurnal Master Penjas & Olahraga* 2, no. 1 (2019): 15.

PJOK dimaknai sebagai proses interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan belajar untuk mencapai peningkatan kualitas jasmani, rohani, watak, disiplin, dan sportivitas.²⁸

Penting untuk membedakan antara "Pendidikan Jasmani" dengan "Olahraga Prestasi". Kanca menegaskan bahwa pendidikan jasmani menggunakan aktivitas fisik dan olahraga sebagai media atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan olahraga prestasi bertujuan untuk mencapai kemenangan atau rekor.²⁹ Dalam PJOK, aturan permainan dapat dimodifikasi (*modified games*) sesuai kebutuhan perkembangan anak untuk menanamkan nilai-nilai, sedangkan dalam olahraga prestasi aturan bersifat baku.

Berdasarkan berbagai definisi para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam konteks penelitian ini, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dimaknai sebagai suatu proses pendidikan yang sadar dan terencana yang memanfaatkan aktivitas fisik sebagai media utama untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap/karakter). Dalam perspektif ini, PJOK bukan hanya tentang seberapa cepat siswa berlari atau seberapa jauh mereka melompat, melainkan tentang bagaimana

²⁸ Andi Saputra, "Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2020): 12.

²⁹ I Nyoman Kanca, *Metodologi Penelitian Pendidikan Jasmani* (Singaraja: Undiksha Press, 2017), 2.

aktivitas fisik tersebut digunakan guru untuk membentuk pengetahuan dan karakter siswa yang tangguh, sportif, dan bertanggung jawab.

b. Tujuan dan Fungsi PJOK di Sekolah Dasar

Tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah dasar tidak berhenti pada pencapaian kebugaran fisik semata, melainkan menyasar pada pembangunan manusia seutuhnya (*holistic*). Dalam dokumen Panduan Mata Pelajaran PJOK yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek, ditegaskan bahwa tujuan esensial mata pelajaran ini adalah membantu peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab melalui aktivitas jasmani. Secara spesifik, PJOK bertujuan untuk mengembangkan keterampilan gerak (motorik), membangun gaya hidup sehat, serta menanamkan keterampilan sosial dan emosional yang menekankan nilai-nilai *fair play* dan kerja tim.³⁰

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, tujuan PJOK mengalami revitalisasi yang signifikan dengan menempatkan penguatan karakter sebagai salah satu elemen capaian pembelajaran. Terdapat empat elemen utama tujuan PJOK, yaitu: (1) Terampil bergerak (keterampilan gerak); (2) Belajar melalui gerak (pengetahuan gerak); (3) Bergaya hidup aktif (pemanfaatan gerak); dan (4) Memilih hidup yang bermoral (pengembangan karakter dan internalisasi nilai-nilai gerak).³¹ Poin

³⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), 4.

³¹ *Ibid.*, 6.

keempat ini menjadi landasan yuridis dan akademis bahwa guru PJOK memiliki mandat untuk membentuk watak siswa, bukan sekadar melatih fisik.

Tifal dalam penelitiannya menguraikan bahwa fungsi PJOK di sekolah dasar dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek pengembangan, yaitu:

- 1) Aspek Fisik: Mengembangkan sistem organ tubuh (jantung, paru-paru, otot) dan kemampuan neuromuskuler.
- 2) Aspek Kognitif: Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyusun strategi permainan dan memahami aturan.
- 3) Aspek Emosional: Berfungsi sebagai saluran (*channeling*) untuk melepas ketegangan, melatih pengendalian diri saat menang atau kalah, dan membangun rasa percaya diri.
- 4) Aspek Sosial: Melatih kemampuan berinteraksi, menghargai perbedaan, dan menaati aturan bersama dalam kelompok.³²

Senada dengan hal tersebut, Mustafa menekankan bahwa fungsi strategis PJOK adalah sebagai "laboratorium nyata" bagi pendidikan karakter. Berbeda dengan mata pelajaran lain yang mengajarkan karakter secara verbal di dalam kelas, PJOK menyediakan situasi konkret di mana siswa langsung mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Saat bermain sepak bola misalnya, siswa langsung belajar tentang kejujuran (mengakui jika bola keluar), kerja sama (mengoper bola ke

³² I. N. Tifal, "Pendidikan Jasmani dan Olahraga sebagai Sarana Pendidikan dan Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan dan Kepelatihan Olahraga 1*, no. 1 (2023): 5.

teman), dan resiliensi (bangkit kembali saat jatuh).³³ Oleh karena itu, fungsi PJOK bergeser dari sekadar "pendidikan jasmani" menjadi "pendidikan melalui jasmani" (education through the physical).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dan fungsi PJOK dalam penelitian ini dipandang sebagai wahana pedagogis yang bertujuan ganda (*dual purpose*): meningkatkan literasi fisik sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter luhur. Dalam perspektif peneliti, seorang Guru PJOK yang profesional harus memiliki pengetahuan yang mendalam bahwa setiap instruksi gerak yang ia berikan memiliki fungsi ganda tersebut. Jika guru tidak memahami tujuan ini, maka pembelajaran PJOK akan tereduksi menjadi sekadar aktivitas "mencari keringat" tanpa muatan pendidikan yang bermakna.

c. Hubungan Pendidikan Jasmani dengan Pembentukan Watak

Hubungan antara pendidikan jasmani dan pembentukan watak (karakter) bukanlah sekadar asumsi, melainkan hubungan yang bersifat integral dan resiprokal. Aktivitas jasmani yang terstruktur di sekolah berfungsi sebagai "laboratorium kehidupan" nyata di mana siswa tidak hanya melatih fisik, tetapi juga belajar berinteraksi, menaati aturan, dan mengelola emosi. Tifal menegaskan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga merupakan sarana pendidikan yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik karena melibatkan pengalaman langsung

³³ P. S. Mustafa, "Peran Pendidikan Jasmani untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 9 (2022): 72.

(*experiential learning*) yang menyentuh dimensi fisik, mental, dan sosial secara simultan.³⁴

Mekanisme pembentukan watak dalam PJOK terjadi melalui internalisasi nilai selama aktivitas gerak. Saat siswa terlibat dalam permainan olahraga, mereka secara otomatis dihadapkan pada situasi yang menuntut kejujuran (*fair play*), disiplin terhadap peraturan, dan tanggung jawab terhadap tim. Nuraini, dkk. dalam penelitian terbarunya di sekolah dasar menemukan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PJOK terbukti mampu meningkatkan sikap sosial siswa secara signifikan, terutama dalam aspek kerja sama dan rasa percaya diri.³⁵ Hal ini membuktikan bahwa gerak tubuh dalam PJOK adalah medium yang ampuh untuk menanamkan nilai-nilai moral.

Lebih lanjut, Syafruddin, dkk. menjelaskan bahwa kontribusi utama PJOK terhadap pembentukan watak terletak pada dinamika kompetisi dan kooperasi yang diciptakan. Situasi menang dan kalah dalam permainan mengajarkan siswa untuk bersikap ksatria (sportif), mengakui keunggulan lawan, dan bangkit dari kegagalan (resiliensi).³⁶ Watak ketangguhan mental ini sulit dibentuk hanya melalui pembelajaran teoretis di dalam kelas, sehingga menjadikan PJOK

³⁴ Ilham Nafian Tifal, "Pendidikan Jasmani dan Olahraga sebagai Sarana Pendidikan dan Pembentukan Karakter Peserta Didik," *JPKO: Jurnal Pendidikan dan Kepelatihan Olahraga* 1, no. 1 (2023): 5.

³⁵ A. S. Nuraini, et al., "Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Jenjang Sekolah Dasar," *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 3 (2024): 88.

³⁶ M. A. Syafruddin, et al., "Peran Pendidikan Jasmani dan Olahraga dalam Pembentukan Karakter Bangsa," *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan* 10, no. 2 (2022): 78.

memiliki posisi strategis dan unik dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah dasar.

Namun, Suri, dkk. mengingatkan bahwa hubungan positif antara PJOK dan pembentukan watak tidak terjadi secara otomatis (*not automatic*). Pembentukan karakter hanya akan terwujud jika Guru PJOK secara sadar merancang skenario pembelajaran yang bermuatan nilai dan memberikan keteladanan langsung di lapangan.³⁷ Tanpa intervensi pedagogis yang sengaja dari guru, aktivitas olahraga justru berpotensi memunculkan perilaku negatif seperti agresivitas atau kecurangan.

Berdasarkan kajian teoretis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hubungan pendidikan jasmani dengan pembentukan watak adalah hubungan kausalitas yang bersyarat. PJOK menyediakan konteks (wadah) yang ideal untuk pembentukan watak, namun keberhasilannya sangat bergantung pada "tangan dingin" dan pengetahuan guru dalam mengolah aktivitas fisik menjadi pengalaman moral. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan guru mengenai strategi penguatan karakter menjadi variabel kunci yang menentukan apakah tujuan pembentukan watak tersebut dapat tercapai atau tidak.

³⁷ S. M. Suri, et al., "Peranan Guru Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP," *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan* 3, no. 2 (2025): 140.

4. Hakikat Guru dan Kompetensi Pedagogik

a. Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21

Memasuki abad ke-21, paradigma pendidikan mengalami pergeseran fundamental dari *teacher-centered* (berpusat pada guru) menjadi *student-centered* (berpusat pada siswa). Dalam konteks ini, definisi guru tidak lagi sekadar sebagai penyampai informasi (*transfer of knowledge*), melainkan berkembang menjadi peran yang lebih kompleks dan strategis. Janawi mendefinisikan guru profesional abad 21 sebagai agen pembelajaran yang berfungsi sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan perekayasa pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan.³⁸ Artinya, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran, tetapi menjadi pemandu bagi siswa untuk menavigasi banjir informasi.

Dalam pembelajaran Abad 21 yang menuntut keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*), Mulyasa menegaskan bahwa peran guru yang paling esensial adalah sebagai penjaga nilai moral. Meskipun kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan internet dapat menyajikan informasi tentang teknik olahraga dengan cepat, teknologi tidak memiliki kemampuan untuk mengajarkan empati, sportivitas, dan integritas.³⁹ Di sinilah peran guru PJOK menjadi tak tergantikan; guru hadir untuk memastikan bahwa

³⁸ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2019), 45.

³⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 12.

teknologi dan aktivitas fisik tidak menjauhkan siswa dari akar kemanusiaannya, melainkan justru memperkuat karakter mereka.

Lebih spesifik lagi, Yestiani dan Zahwa menguraikan bahwa di tengah tantangan degradasi moral era digital, guru harus kembali pada filosofi Ki Hajar Dewantara, yaitu Ing Ngarso Sung Tulodo (di depan memberi teladan). Dalam pembelajaran PJOK, peran ini menuntut guru untuk menjadi model konkret dari karakter yang diajarkannya.⁴⁰ Ketika guru meminta siswa untuk disiplin dan jujur dalam permainan, maka guru tersebut harus menjadi orang pertama yang hadir tepat waktu dan memimpin pertandingan dengan adil tanpa memihak.

Berdasarkan paparan teoretis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peran guru PJOK dalam penelitian ini dipandang sebagai arsitek karakter (*character architect*). Guru bukan hanya pelatih fisik yang mengajarkan cara menendang bola atau melakukan smash, melainkan seorang pendidik profesional yang memiliki pengetahuan untuk merancang pengalaman gerak yang bermakna. Jika guru tidak memahami peran vital ini dan hanya terjebak pada rutinitas mengajarkan teknik fisik semata, maka ia sesungguhnya telah gagal menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang membutuhkan keseimbangan antara kompetensi fisik dan kekokohan mental.

⁴⁰ D. K. Yestiani dan N. Zahwa, "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar," *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 43.

b. Kompetensi Guru PJOK

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam konteks pendidikan jasmani, Saputra menegaskan bahwa kompetensi guru PJOK tidak hanya diukur dari kemampuannya memperagakan teknik olahraga, melainkan dari kemampuannya mengelola pembelajaran yang mendidik dan memanusiakan siswa.⁴¹

Merujuk pada Standar Nasional Pendidikan, terdapat empat kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh guru profesional, yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi Sosial, dan (4) Kompetensi Profesional. Namun, dalam kaitannya dengan penguatan karakter melalui pembelajaran, dua kompetensi berikut memegang peranan paling sentral:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Riwu Rohi, dkk. menjelaskan bahwa bagi guru PJOK, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan merancang strategi pembelajaran yang inklusif, memahami karakteristik fisik dan psikis siswa, serta mengevaluasi hasil belajar yang tidak hanya terbatas pada aspek

⁴¹ Muhammad Wigi Saputra, "Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar Negeri Se-Kabupaten Sleman" (*Tesis*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2023), 15.

psikomotorik tetapi juga afektif (sikap).⁴² Dalam penelitian ini, pengetahuan guru tentang cara menyisipkan nilai karakter ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) atau Modul Ajar merupakan indikator utama dari kompetensi pedagogik.

2) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Dalam jurnal *Physical Activity Journal* disebutkan bahwa guru PJOK yang kompeten secara profesional harus menguasai materi struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.⁴³ Artinya, guru harus memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang nilai-nilai filosofis di balik setiap cabang olahraga (misalnya: nilai kerja sama dalam sepak bola atau nilai kejujuran dalam atletik) agar dapat mentransfer value tersebut kepada siswa, bukan sekadar mentransfer teknik gerak.

Rahman menambahkan bahwa di era Kurikulum Merdeka, tuntutan kompetensi guru PJOK semakin kompleks karena guru dituntut untuk mampu melakukan diferensiasi pembelajaran dan asesmen otentik yang berbasis karakter.⁴⁴ Tanpa bekal pengetahuan

⁴² I. Riwu Rohi, et al., "Potret Kompetensi Pedagogik Guru Mengoptimalkan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Melalui Google Classroom," *JOPI: Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2022): 30.

⁴³ Tim Peneliti, "Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan di Bojonegoro," *PAJU: Physical Activity Journal* 4, no. 1 (2025): 18.

⁴⁴ A. A. Rahman, "Analisis Kesiapan Guru PJOK dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 19, no. 2 (2023): 102.

yang memadai mengenai konsep-konsep pedagogis modern ini, guru akan kesulitan menerjemahkan visi "Profil Pelajar Pancasila" ke dalam aktivitas lapangan yang konkret.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan guru tentang penguatan karakter merupakan representasi dari irisan antara kompetensi pedagogik dan profesional. Pengetahuan guru mengenai "apa itu karakter" (profesional) dan "bagaimana mengajarkannya lewat gerak" (pedagogik) adalah modal dasar yang menentukan kualitas pembelajaran PJOK. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memotret sejauh mana guru PJOK di SD Negeri Curup Kota telah memenuhi standar kompetensi kognitif tersebut.

5. Konsep Penguatan Karakter dalam Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah sekadar pengajaran tentang mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebajikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Wibowo, merujuk pada pemikiran Thomas Lickona, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain,

dan kerja keras.⁴⁵ Definisi ini menekankan bahwa karakter adalah hasil dari integrasi antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral acting*).

Dalam konteks pendidikan Indonesia yang saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka, pengertian pendidikan karakter mengalami revitalisasi melalui konsep Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbudristek menjelaskan bahwa penguatan karakter dalam kurikulum ini dirancang untuk menjawab tantangan abad ke-21 tanpa mencabut akar budaya bangsa. Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka didefinisikan sebagai upaya mewujudkan Pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang kompeten, ber karakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.⁴⁶

Koesoema menambahkan bahwa pendidikan karakter di sekolah harus dimaknai sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Dalam pandangan ini, mata pelajaran PJOK tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi salah satu "kanal" utama untuk membudayakan nilai-nilai tersebut melalui aktivitas fisik.⁴⁷ Misalnya, nilai gotong royong tidak hanya dihafalkan definisinya, tetapi

⁴⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 15.

⁴⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), 2.

⁴⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 45.

dipraktikkan saat siswa bahu-membahu mengangkat matras atau bekerja sama dalam tim olahraga.

Berdasarkan sintesis dari berbagai pandangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam bingkai Kurikulum Merdeka dan mata pelajaran PJOK, pengertian ini mengerucut pada kemampuan guru untuk memfasilitasi siswa agar tidak hanya bugar secara jasmani, tetapi juga memiliki profil karakter yang tangguh, mandiri, dan berakhlak mulia sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila.

b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dirumuskan sebagai perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek, profil ini terdiri dari enam dimensi utama yang saling berkaitan dan harus dikembangkan secara utuh (*holistic*).⁴⁸ Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Jasmani,

⁴⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), 2.

Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), keenam dimensi tersebut dapat diintegrasikan melalui aktivitas gerak sebagai berikut:

1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Dimensi ini mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dalam pembelajaran PJOK, dimensi ini tidak hanya terwujud dalam kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah olahraga. Lebih dalam lagi, Susilawati menjelaskan bahwa merawat kesehatan fisik melalui olahraga adalah bentuk akhlak pribadi sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas tubuh yang diberikan. Selain itu, perilaku jujur (sportivitas) saat bertanding tanpa pengawasan wasit merupakan manifestasi nyata dari akhlak mulia.⁴⁹

2) Berkebinekaan Global

Dimensi ini menekankan pada upaya mempertahankan budaya luhur namun tetap terbuka terhadap budaya lain. Dalam PJOK, dimensi ini dapat diterapkan melalui pengenalan permainan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia (seperti Gobak Sodor atau Engrang) sebagai warisan budaya, serta sikap menghormati lawan tanding tanpa memandang suku, agama, atau latar belakang sosial mereka.⁵⁰

⁴⁹ Susilawati, *Merdeka Belajar: Dalam Perspektif Profil Pelajar Pancasila* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 25.

⁵⁰ A. A. Rahman, "Analisis Kesiapan Guru PJOK dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 19, no. 2 (2023): 105.

3) Bergotong Royong

Gotong royong adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela. PJOK adalah mata pelajaran yang paling kaya akan muatan ini. Hampir seluruh permainan beregu (sepak bola, voli, kasti) menuntut kolaborasi dan kepedulian. Siswa belajar bahwa kemenangan tim tidak bisa dicapai oleh satu orang saja (*egoisme*), melainkan melalui kerja sama dan saling membantu (*sharing*) peran di lapangan.

4) Mandiri

Pelajar yang mandiri adalah pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Dalam aktivitas fisik, kemandirian terlihat dari kemampuan siswa untuk melakukan pemanasan (*warming up*) dengan kesadaran sendiri untuk mencegah cedera, serta kemampuan mengelola emosi (regulasi diri) saat mengalami kekalahan atau kelelahan fisik tanpa harus selalu didikte oleh guru.

5) Bernalar Kritis

Bernalar kritis berkaitan dengan kemampuan memproses informasi dan mengambil keputusan. Setiawan dan Nugroho menekankan bahwa PJOK modern menuntut siswa untuk berpikir taktis. Saat bermain, siswa harus menganalisis situasi, memprediksi gerakan lawan, dan mengambil keputusan cepat (*decision making*) apakah harus mengoper bola atau mencetak poin sendiri. Proses kognitif ini melatih ketajaman nalar siswa dalam situasi konkret.

6) Kreatif

Dimensi kreatif mencakup kemampuan menghasilkan karya atau tindakan yang orisinal. Dalam PJOK, kreativitas dapat digali ketika guru memberikan tantangan gerak, misalnya meminta siswa menciptakan variasi gerakan senam irama sendiri atau memodifikasi alat permainan sederhana dari barang bekas ketika sarana olahraga terbatas.⁵¹

Berdasarkan uraian dimensi di atas, peneliti memiliki pandangan bahwa Profil Pelajar Pancasila dalam PJOK bukanlah sekadar slogan moral, melainkan kompetensi perilaku yang dapat diamati (*observable behaviors*). Guru PJOK di SD Negeri Curup Kota harus memiliki pengetahuan yang mendalam untuk dapat mengidentifikasi dimensi mana yang sedang dilatih dalam sebuah permainan. Jika guru tidak memahami keenam dimensi ini secara rinci, maka asesmen karakter yang dilakukannya akan menjadi bias dan tidak terukur. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan guru mengenai indikator-indikator perilaku dari setiap dimensi ini menjadi sangat krusial dalam penelitian ini.

c. Strategi Integrasi Nilai Karakter dalam Aktivitas Fisik

Integrasi nilai karakter dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memerlukan strategi pedagogis yang sengaja dirancang oleh guru (*by*

⁵¹ Dimas Setiawan dan Agung Nugroho, "Analisis Kesiapan Kognitif Guru PJOK dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila," *Indonesian Journal of Physical Education* 5, no. 1 (2024): 90.

design). Tanpa strategi yang jelas, nilai-nilai luhur hanya akan menjadi konsep abstrak yang tidak menyentuh perilaku siswa. Pratama dan Nurulaeni mengidentifikasi bahwa keberhasilan penanaman karakter dalam PJOK sangat bergantung pada ketepatan guru dalam memilih metode penyampaian nilai di tengah-tengah aktivitas fisik yang dinamis.⁵²

Secara teoretis, terdapat beberapa strategi utama yang dapat diterapkan guru untuk mengintegrasikan karakter ke dalam pembelajaran PJOK, antara lain:

1) Keteladanan (*Role Modeling*)

Ini adalah strategi paling fundamental. Guru PJOK adalah model perilaku yang dilihat langsung oleh siswa di lapangan. Sebelum menuntut siswa untuk disiplin (misalnya memakai seragam lengkap), guru harus terlebih dahulu mencontohkannya. Suherman menegaskan bahwa dalam pembelajaran nilai, satu contoh perilaku guru jauh lebih efektif daripada seribu nasihat lisan. Keteladanan meliputi sikap adil wasit (guru) dalam memimpin pertandingan, ketepatan waktu hadir di lapangan, dan penggunaan bahasa yang santun saat memberikan instruksi.⁵³

⁵² Andri Pratama dan Fitri Nurulaeni, "Strategi Pembentukan Karakter Siswa Melalui PJOK," *Jurnal Olahraga dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 83.

⁵³ Adang Suherman, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani* (Bandung: UPI Press, 2018), 55.

2) Pemanfaatan Momen Pembelajaran (*Teachable Moments*)

Strategi ini memanfaatkan kejadian spontan di lapangan untuk menanamkan nilai. Dalam olahraga, sering terjadi konflik, pelanggaran, atau kecelakaan kecil. Guru yang kompeten tidak akan membiarkan momen itu berlalu begitu saja, tetapi menghentikan permainan sejenak untuk mendiskusikan apa yang terjadi. Misalnya, saat ada siswa yang membantu lawan yang terjatuh, guru langsung memberikan apresiasi sebagai contoh nilai kemanusiaan dan sportivitas.

3) Modifikasi Peraturan Permainan

Guru dapat memodifikasi aturan permainan untuk memaksa munculnya perilaku tertentu. Ardiansyah, dkk. menjelaskan bahwa permainan dapat direkayasa untuk tujuan karakter. Contohnya, dalam permainan bola basket, guru membuat aturan "setiap tim baru boleh menembak bola ke ring setelah semua anggota tim menyentuh bola". Aturan modifikasi ini secara otomatis memaksa siswa untuk menurunkan ego dan melakukan kerja sama (gotong royong) tanpa perlu diceramahi.

4) Refleksi Akhir (*Debriefing*)

Aktivitas fisik tanpa refleksi hanya akan menjadi kegiatan "mencari keringat". Di akhir pembelajaran (pendinginan), guru harus melakukan sesi tanya jawab untuk mengonfirmasi nilai yang dipelajari. Guru mengajak siswa berpikir, misalnya dengan bertanya: "Bagaimana perasaan kalian saat tim lawan bermain

curang tadi?" atau "Mengapa kerja sama tim A lebih baik dari tim B?". Proses ini mengubah pengalaman fisik menjadi kesadaran moral (*moral awareness*).⁵⁴

Berdasarkan ragam strategi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan guru tentang strategi integrasi adalah kunci keberhasilan pendidikan karakter. Guru PJOK tidak cukup hanya tahu "apa itu jujur", tetapi harus tahu "bagaimana mendesain permainan yang menuntut kejujuran". Dalam penelitian ini, tingkat penguasaan guru terhadap strategi-strategi inilah (seperti cara memodifikasi aturan atau cara memanfaatkan *teachable moment*) yang akan diukur, karena strategi inilah yang membedakan guru PJOK profesional dengan instruktur senam biasa.

6. Indikator Pengetahuan Penguatan Karakter dalam PJOK

Untuk mengukur tingkat pengetahuan guru secara komprehensif, teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya perlu diturunkan menjadi indikator yang operasional. Mengacu pada dimensi pengetahuan dalam Taksonomi Bloom Revisi (Anderson & Krathwohl) serta komponen kompetensi guru, peneliti menetapkan tiga dimensi utama yang menjadi acuan penyusunan instrumen tes dalam penelitian ini, yaitu:

a. Dimensi Pengetahuan Konseptual

Dimensi ini berkaitan dengan pemahaman guru terhadap konsep-konsep teoretis, prinsip, dan generalisasi mengenai hubungan antara olahraga dan

⁵⁴ A. Ardiansyah, et al., "Pembelajaran Penjas Berbasis Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Kerjasama," *Jurnal Ilmu Keolahragaan* 4, no. 2 (2022): 122.

karakter. Guru tidak hanya dituntut tahu fakta, tetapi juga memahami "mengapa" dan "apa" esensi dari pendidikan karakter. Sudaryono menjelaskan bahwa pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang klasifikasi, kategori, prinsip, dan teori.⁵⁵ Dalam penelitian ini, indikator pengetahuan konseptual meliputi:

- 1) Pengetahuan tentang hakikat PJOK sebagai wahana pendidikan nilai (*education through the physical*).
- 2) Pemahaman mendalam mengenai 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila.
- 3) Pemahaman tentang nilai-nilai intrinsik olahraga (misal: definisi *fair play*, perbedaan sportivitas dan kompetisi).

b. Dimensi Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang "bagaimana" melakukan sesuatu. Ini mencakup pengetahuan tentang keterampilan, algoritma, teknik, dan metode.⁵⁶ Bagi Guru PJOK, ini adalah aspek teknis-pedagogis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Indikator pengetahuan prosedural dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Perencanaan: Pengetahuan tentang langkah-langkah menyusun Modul Ajar atau RPP yang memuat tujuan pembelajaran karakter secara eksplisit (tidak tersembunyi).
- 2) Strategi Pelaksanaan: Pengetahuan tentang cara menerapkan strategi integrasi, seperti: bagaimana memodifikasi aturan permainan untuk memunculkan kerja sama, bagaimana memanfaatkan teachable moment saat terjadi konflik, dan bagaimana memberikan keteladanan (*role*

⁵⁵ Sudaryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 62.

⁵⁶ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 75.

modeling) di lapangan.

c. Dimensi Pengetahuan Evaluatif

Dimensi ini berfokus pada pengetahuan guru mengenai cara mengukur keberhasilan pembentukan karakter. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian tidak hanya pada hasil akhir (*sumatif*) tetapi juga proses (*formatif*). Kemendikbudristek menekankan pentingnya penggunaan instrumen observasi untuk menilai perkembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila.⁵⁷ Indikator pengetahuan evaluatif ini meliputi:

- 1) Pengetahuan tentang teknik penilaian sikap (*afektif*) dalam situasi olahraga.
- 2) Pengetahuan tentang penyusunan instrumen penilaian karakter (*jurnal guru, lembar observasi, penilaian diri/antar teman*).
- 3) Pengetahuan tentang cara memberikan umpan balik (*feedback*) moral kepada siswa berdasarkan hasil observasi perilaku di lapangan.

Berdasarkan ketiga dimensi di atas, berikut disajikan sintesis indikator (*kisi-kisi teoretis*) yang akan digunakan dalam pengembangan instrumen penelitian:

Tabel 2 1 Sintesis Indikator Pengetahuan Penguatan Karakter dalam PJOK

No	Dimensi Pengetahuan	Indikator Jabaran
1	Konseptual (<i>Understanding Concepts</i>)	a. Menjelaskan hakikat hubungan PJOK dan karakter. b. Mengidentifikasi nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. c. Membedakan konsep <i>fair play</i>, sportivitas, dan integritas.
2	Prosedural (<i>Teaching Strategies</i>)	a. Menentukan langkah penyusunan Modul Ajar bermuatan karakter. b. Menerapkan strategi modifikasi aturan permainan (<i>modified games</i>).

⁵⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), 35.

		c. Menentukan cara memanfaatkan teachable moment. d. Menentukan bentuk keteladanan guru.
3	Evaluatif (<i>Assessment</i>)	a. Memilih teknik penilaian sikap yang tepat dalam aktivitas fisik. b. Menyusun instrumen observasi perilaku (jurnal/rubrik). c. Menganalisis hasil penilaian sikap untuk tindak lanjut.

B. Kajian Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi dari berbagai literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai posisi penelitian ini serta menghindari duplikasi. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam kurun waktu lima tahun terakhir:

1. Penelitian oleh Adhi Pradana dan Kusuma (2021)

Penelitian kuantitatif deskriptif ini berjudul "Survei Tingkat Pemahaman Guru PJOK terhadap Penilaian Otentik Berbasis Karakter di Sekolah Dasar". Instrumen yang digunakan adalah tes pilihan ganda dan angket, dengan hasil menunjukkan pemahaman guru berada pada kategori "Cukup" (65%). Meskipun penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis dalam hal penggunaan metode kuantitatif untuk mengukur variabel pemahaman guru, terdapat perbedaan mendasar pada objek kajiannya. Penelitian Pradana memfokuskan bahasannya secara spesifik pada aspek "penilaian atau evaluasi" karakter, sedangkan penelitian ini mengukur pengetahuan guru tentang konsep penguatan karakter secara

lebih menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan hingga integrasi dalam pembelajaran.⁵⁸

2. Penelitian oleh Bagas Hidayat, dkk. (2022)

Penelitian yang berjudul "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru PJOK dengan Pembentukan Karakter Disiplin Siswa" ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan angket tertutup kepada 40 guru. Temuan menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kompetensi guru dengan karakter siswa. Letak persamaan penelitian ini adalah pada penggunaan metode kuantitatif dengan subjek Guru PJOK dan variabel karakter. Namun, perbedaan signifikannya terletak pada desain penelitian; Hidayat menggunakan desain korelasional untuk mencari hubungan sebab-akibat terkait kompetensi umum, sedangkan penelitian ini menggunakan desain deskriptif untuk secara spesifik memetakan tingkat pengetahuan guru mengenai materi penguatan karakter.⁵⁹

3. Penelitian oleh Ratna Rahmawati dan Budi Santoso (2023)

Dalam penelitian survei berjudul "Implementasi Nilai Sportivitas dalam Pembelajaran PJOK: Studi Evaluasi di SD Negeri se-Kecamatan", peneliti menggunakan angket skala Likert dan menemukan bahwa implementasi berada pada kategori "Baik". Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama merupakan survei kuantitatif pada

⁵⁸ Adhi Pradana dan Budi Kusuma, "Survei Tingkat Pemahaman Guru PJOK terhadap Penilaian Otentik Berbasis Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 17, no. 1 (2021): 45.

⁵⁹ Bagas Hidayat, et al., "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru PJOK dengan Pembentukan Karakter Disiplin Siswa," *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* 10, no. 2 (2022): 89.

jenjang Sekolah Dasar. Adapun perbedaan utamanya adalah penelitian Rahmawati mengukur "implementasi" atau frekuensi penerapan perilaku di lapangan, sementara penelitian ini berfokus pada pengukuran "tingkat pengetahuan" atau kompetensi kognitif yang menjadi landasan teoretis guru sebelum melakukan implementasi tersebut.⁶⁰

4. Penelitian oleh Dimas Setiawan dan Nugroho (2024)

Penelitian ini berjudul "Analisis Kesiapan Kognitif Guru PJOK dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila" dengan metode survei cross-sectional. Hasil riset mengindikasikan bahwa 40% guru masih memiliki pemahaman rendah terkait dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini sangat relevan dan memiliki persamaan kuat karena sama-sama mengukur aspek kognitif menggunakan tes. Namun demikian, perbedaan terletak pada jangkauan populasi dan fokus wilayah; penelitian Setiawan mencakup wilayah luas dengan sampel acak, sedangkan penelitian ini dilakukan secara sensus pada populasi spesifik di wilayah Curup Kota untuk mendapatkan data lokal yang lebih mendalam.⁶¹

5. Penelitian oleh Rizky Putra dan Wijaya (2025)

Penelitian terbaru berjudul "Tingkat Literasi Guru Penjas Terhadap Integrasi Moral dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar" ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasilnya menemukan bahwa

⁶⁰ Ratna Rahmawati dan Budi Santoso, "Implementasi Nilai Sportivitas dalam Pembelajaran PJOK: Studi Evaluasi di SD Negeri," *Jurnal Sportif* 9, no. 2 (2023): 112.

⁶¹ Dimas Setiawan dan Agung Nugroho, "Analisis Kesiapan Kognitif Guru PJOK dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila," *Indonesian Journal of Physical Education* 5, no. 1 (2024): 88.

literasi moral guru masih lebih rendah dibandingkan literasi fisik. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada desain deskriptif kuantitatif dalam konteks Kurikulum Merdeka. Perbedaannya adalah variabel yang diukur oleh Putra dan Wijaya adalah "literasi" (wawasan bacaan), sedangkan penelitian ini secara spesifik menggunakan instrumen tes untuk mengukur "tingkat pengetahuan" yang diklasifikasikan berdasarkan taksonomi kognitif.⁶²

Berdasarkan kelima penelitian di atas, terlihat bahwa mayoritas penelitian terdahulu lebih banyak mengukur hubungan (korelasi) atau implementasi (tindakan). Penelitian yang secara spesifik dan kuantitatif mengukur "Tingkat Pengetahuan" guru PJOK di wilayah Curup Kota mengenai penguatan karakter masih belum tersedia. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan data empiris mengenai profil kognitif guru, mengingat pengetahuan adalah prasyarat mutlak sebelum guru dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dengan efektif.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Pendidikan nasional di era Kurikulum Merdeka menempatkan karakter sebagai poros utama melalui kerangka Profil Pelajar Pancasila. Tujuan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama atau PKn, melainkan seluruh mata pelajaran, termasuk Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

⁶² Rizky Putra dan Andi Wijaya, "Tingkat Literasi Guru Penjas Terhadap Integrasi Moral dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Gelombang Pendidikan Jasmani Indonesia* 8, no. 1 (2025): 23.

Secara teoretis, PJOK memiliki potensi unik sebagai "laboratorium karakter" karena menyediakan pengalaman nyata (*experiential learning*) di mana siswa berinteraksi, berkompetisi, dan bekerja sama secara langsung.⁶³

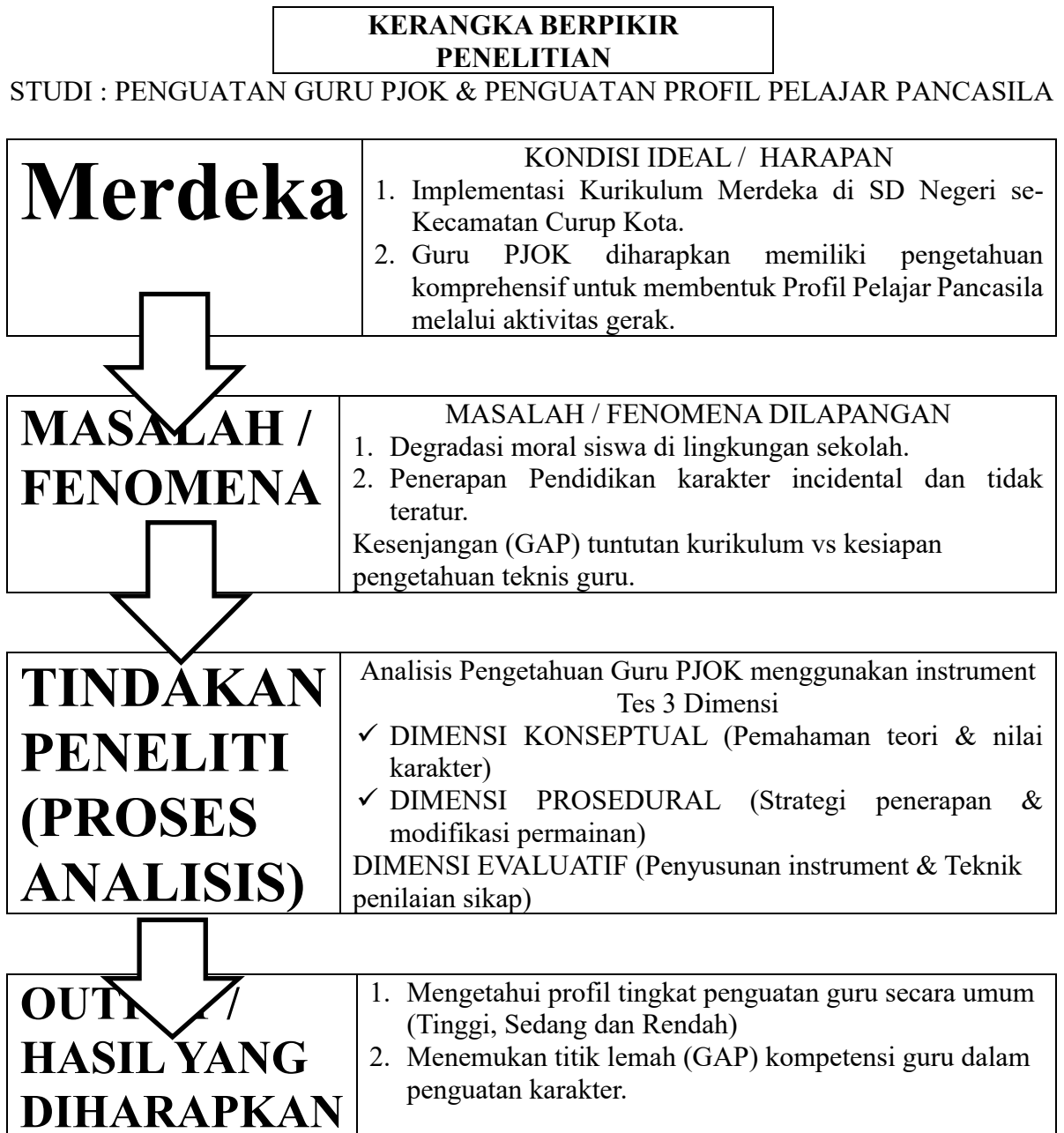
Namun, potensi besar PJOK tersebut tidak akan terwujud secara otomatis (*automaticity*) menjadi karakter siswa tanpa adanya intervensi pedagogis dari guru. Guru memegang peran kunci sebagai character architect (arsitek karakter). Agar guru dapat merancang pembelajaran yang bermuatan karakter, menyisipkan nilai dalam aturan permainan, dan melakukan asesmen sikap yang valid, diperlukan fondasi kognitif yang kuat.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah domain dasar yang mendasari kemampuan guru tersebut. Sesuai dengan Taksonomi Bloom, pengetahuan (kognitif) adalah prasyarat bagi terbentuknya keterampilan (psikomotor) dan sikap (afektif). Logikanya, jika Tingkat Pengetahuan guru mengenai penguatan karakter rendah, maka implementasi di lapangan akan cenderung insidental, tidak terencana, dan tidak efektif. Sebaliknya, jika pengetahuan guru tinggi (mencakup dimensi konseptual, prosedural, dan evaluatif), maka peluang keberhasilan pembentukan karakter siswa akan semakin besar.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengukur variabel Tingkat Pengetahuan tersebut pada Guru PJOK di SD Negeri Curup Kota. Pengukuran dilakukan pada aspek pemahaman konsep, strategi integrasi, hingga cara evaluasi karakter. Hasil pengukuran ini akan memetakan posisi

⁶³ Ilham Nafian Tifal, "Pendidikan Jasmani dan Olahraga sebagai Sarana Pendidikan dan Pembentukan Karakter Peserta Didik," *JPKO: Jurnal Pendidikan dan Kepelatihan Olahraga* 1, no. 1 (2023): 6.

kompetensi guru dalam kategori Tinggi, Sedang, atau Rendah, yang nantinya menjadi data empiris untuk evaluasi kebijakan pendidikan di daerah tersebut.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dengan adanya kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Dalam mata pelajaran PJOK, guru diharapkan tidak hanya mampu

mengajarkan keterampilan gerak, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara sistematis.

Namun, pada kenyataannya ditemukan fenomena di mana penerapan pendidikan karakter masih bersifat insidental (kebetulan) dan guru cenderung mengajar berdasarkan kebiasaan lama tanpa instrumen penilaian sikap yang jelas. Masalah ini diduga berakar dari tingkat pengetahuan guru yang belum merata.

Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis mendalam melalui tes pengetahuan yang mencakup tiga dimensi utama: Pengetahuan Konseptual

(pemahaman nilai), Pengetahuan Prosedural (strategi pelaksanaan), dan Pengetahuan Evaluatif (teknik asesmen). Melalui proses ini, akan dihasilkan sebuah profil pengetahuan guru PJOK di SD Negeri Curup Kota yang menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi mereka, sebagai landasan perbaikan kualitas pendidikan karakter di masa depan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis deskriptif adalah dugaan tentang nilai suatu variabel mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

“Diduga tingkat pengetahuan guru penjas tentang penguatan karakter melalui pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri Curup Kota berada pada kategori Sedang (Cukup).”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data utama yang dikumpulkan berwujud angka-angka (skor hasil tes) dan analisisnya menggunakan prosedur statistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, metode kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁶⁴ Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengukur dan mendeskripsikan tingkat pengetahuan guru secara objektif berdasarkan data numerik yang diperoleh dari instrumen tes, tanpa memberikan perlakuan khusus (*treatment*) atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Adapun desain atau metode spesifik yang digunakan adalah metode survei. Menurut Creswell, survei merupakan prosedur penelitian kuantitatif di mana peneliti melakukan administrasi survei pada sampel atau keseluruhan populasi untuk mendeskripsikan sikap, opini, perilaku, atau karakteristik dari populasi tersebut.⁶⁵ Penelitian ini menggunakan desain survei untuk memotret kondisi aktual di lapangan mengenai sejauh mana kompetensi kognitif (pengetahuan) Guru PJOK di SD Negeri Curup Kota dalam memahami konsep

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 8.

⁶⁵ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, edisi ke-4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 53.

penguatan karakter, yang hasilnya kemudian dideskripsikan sesuai fakta yang ditemukan untuk menarik kesimpulan umum (generalisasi).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Sekolah Dasar Negeri (SDN) se-Kecamatan Curup Kota, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Curup Kota merupakan pusat pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai kompetensi guru PJOK di wilayah perkotaan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Rangkaian kegiatan penelitian dimulai dari tahap pra-penelitian (observasi awal), penyusunan instrumen, pelaksanaan uji coba (*try out*) instrumen, pengambilan data kepada responden, hingga tahap pengolahan data dan penyusunan laporan yang diselesaikan pada bulan Desember 2025.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang ditetapkan adalah seluruh Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) yang mengajar di Sekolah Dasar

Negeri (SDN) se-Kecamatan Curup Kota. Berdasarkan data awal yang diperoleh, terdapat 11 Sekolah Dasar Negeri yang tersebar di wilayah Kecamatan Curup Kota. Mengingat pentingnya keterwakilan data, maka seluruh guru PJOK dari sekolah-sekolah tersebut dijadikan populasi penelitian. Berikut adalah sebaran populasi penelitian berdasarkan lokasi sekolah:

Tabel 3 1 Data Populasi Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Curup Kota

No	Nama Sekolah	Alamat	Jumlah Guru PJOK
1	SD Negeri 01 RL	Jl. Merdeka No 22 Kel. Pasar Baru	1
2	SD Negeri 02 RL	Jl. Merdeka No. 26 Kel. Pasar Baru	1
3	SD Negeri 06 RL	Jl. Setia Negara Kec. Curup	1
4	SD Negeri 10 RL	Jl. Basuki Rahmat, Dwi Tunggal	1
5	SD Negeri 16 RL	Kel. Jalan Baru Kec. Curup	1
6	SD Negeri 31 RL	Jl. Iskandar Ong Kec. Curup	1
7	SD Negeri 32 RL	Kel. Talang Benih Kec. Curup	1
8	SD Negeri 59 RL	Jl. Gajah Mada Kel. Air Rambai	1
9	SD Negeri 71 RL	Kel. Air Putih Kec. Curup Selatan	1
10	SD Negeri 72 RL	Kel. Talang Benih Kec. Curup	1
11	SD Negeri 111 RL	Jl. Tut Wuri Handayani Kel. Dwi Tunggal	1
Total Populasi			11

(Sumber: Data Dapodik Kecamatan Curup Kota, 2025)

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁶⁶ Namun, apabila

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 80. ^{^53}. Ibid., 81.

jumlah populasi relatif kecil dan terjangkau, maka teknik pengambilan sampel yang paling tepat adalah mengambil keseluruhan populasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling* (Sensus). Menurut Sugiyono, *total sampling* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁶⁷

Berdasarkan pertimbangan tersebut dan melihat jumlah guru PJOK di SD Negeri Curup Kota yang jumlahnya di bawah 100 orang (terbatas pada 11 sekolah), maka peneliti mengambil seluruh guru PJOK tersebut sebagai responden. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar representatif dan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya tanpa adanya *sampling error* (kesalahan pengambilan sampel).

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, sehingga hanya memiliki satu variabel tunggal (variabel mandiri) yang berdiri sendiri tanpa menghubungkan dengan variabel lain. Variabel dalam penelitian ini adalah "Tingkat Pengetahuan Guru PJOK tentang Penguatan Karakter".

Untuk menghindari perbedaan penafsiran, maka didefinisikan secara operasional bahwa tingkat pengetahuan guru tentang penguatan karakter adalah

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 112.

skor atau nilai yang diperoleh Guru PJOK di SD Negeri Curup Kota setelah menjawab 30 butir soal tes tertulis (objektif pilihan ganda) yang diberikan oleh peneliti. Skor tersebut merupakan representasi dari kemampuan kognitif guru yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu: pengetahuan konseptual (pemahaman konsep dasar dan Profil Pelajar Pancasila), pengetahuan prosedural (strategi penerapan dalam RPP dan modifikasi permainan), serta pengetahuan evaluatif (teknik penilaian/asesmen sikap). Skor yang diperoleh kemudian dikategorikan menjadi interval Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁸ Sesuai dengan jenis data yang diperlukan, yaitu data kuantitatif mengenai kompetensi kognitif guru, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes Tertulis (*Written Test*).

Definisi Teknik Tes Menurut Suharsimi Arikunto, tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan, atau bakat

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 224.

yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁶⁹ Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan Guru PJOK tentang materi penguatan karakter.

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan dapat dikelompokkan berdasarkan sifat dan sumbernya sebagai berikut:

a. Data Kuantitatif

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, data utama dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sugiyono mendefinisikan data kuantitatif sebagai data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (*skoring*).⁷⁰ Dalam penelitian ini, data kuantitatif yang dimaksud adalah skor hasil tes pengetahuan yang diperoleh dari jawaban responden (Guru PJOK) mengenai materi penguatan karakter. Skor ini nantinya akan diolah secara statistik untuk menentukan kategori tingkat pengetahuan (tinggi, sedang, atau rendah).

b. Sumber Data

Berdasarkan sumber perolehannya, data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷¹ Data primer dalam penelitian ini

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 193.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 7.

⁷¹ *Ibid*, 137

berupa hasil jawaban tes tertulis (knowledge test) yang diisi langsung oleh Guru PJOK di SD Negeri Curup Kota. Data ini merupakan data pokok yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁷² Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen profil sekolah, data jumlah guru PJOK dari tata usaha atau Dapodik sekolah, serta literatur pendukung yang relevan dengan lokasi penelitian.

Prosedur Pelaksanaan Teknik pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti mendatangi sekolah-sekolah yang menjadi lokasi penelitian (SD Negeri se-Kecamatan Curup Kota).
2. Peneliti memberikan instrumen berupa lembar soal tes objektif (pilihan ganda) kepada responden, yaitu Guru PJOK.
3. Responden diminta menjawab seluruh butir soal secara mandiri dalam durasi waktu yang telah ditentukan.
4. Lembar jawaban dikumpulkan kembali oleh peneliti untuk selanjutnya dilakukan penskoran (*scoring*).

⁷² *Ibid*, 137

Alasan Pemilihan Teknik Penggunaan teknik tes dipilih karena variabel yang diteliti adalah "Tingkat Pengetahuan". Pengetahuan adalah domain kognitif yang sifatnya berupa kemampuan atau kompetensi. Oleh karena itu, data yang valid hanya bisa diperoleh jika responden diuji kemampuannya melalui soal-soal yang memiliki kunci jawaban benar/salah (objektif), bukan sekadar ditanya pendapatnya melalui wawancara atau angket persepsi.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik, fenomena tersebut disebut sebagai variabel penelitian.⁷³

Dalam penelitian ini, instrumen utama yang digunakan adalah Tes Pengetahuan (*Knowledge Test*). Bentuk tes yang dipilih adalah tes objektif pilihan ganda (*multiple choice*) dengan empat opsi jawaban (a, b, c, d). Pemilihan bentuk soal pilihan ganda didasarkan pada pertimbangan objektivitas penilaian dan kemudahan dalam mencakup materi yang luas tentang penguatan karakter.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 102.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk menjamin validitas isi (*content validity*), instrumen disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah dikembangkan dari landasan teori di Bab II. Distribusi butir soal untuk mengukur tingkat pengetahuan guru dipetakan dalam kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 3 2 Kisi-Kisi Instrumen Tes Pengetahuan Penguatan Karakter

Variabel	Dimensi Pengetahuan	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Butir
Tingkat Pengetahuan Guru tentang Penguatan Karakter	1. Pengetahuan Konseptual	1. Menjelaskan hakikat PJOK sebagai wahana pendidikan nilai.	1, 2, 3	3
		2. Mengidentifikasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam olahraga.	4, 5, 6, 7	4
		3. Membedakan konsep sportivitas, fair play, dan integritas.	8, 9, 10	3
	2. Pengetahuan Prosedural	1. Menentukan langkah penyusunan RPP/Modul Ajar bermuatan karakter.	11, 12, 13, 14	4
		2. Menerapkan strategi modifikasi aturan permainan (modified games).	15, 16, 17	3
		3. Menentukan cara memanfaatkan teachable moment di lapangan.	18, 19, 20	3
		4. Menentukan bentuk keteladanan guru (role modeling).	21, 22, 23	3
	3. Pengetahuan Evaluatif	1. Memilih teknik penilaian sikap yang tepat observasi/jurnal).	24, 25, 26	3
		2. Menyusun/menggunakan rubrik penilaian karakter.	27, 28	2
		3. Menganalisis hasil penilaian sikap untuk tindak lanjut (umpan balik).	29, 30	2
Total				30

Setiap butir soal yang dijawab dengan benar diberi skor 1 (satu), sedangkan jawaban yang salah diberi skor 0 (nol). Dengan demikian, skor

maksimal yang dapat diperoleh responden adalah 30 (jika jumlah soal 30).

Rumus perhitungannya adalah:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal Seluruhnya}} \times 100$$

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui tes, langkah selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel, mentabulasi data, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.⁷⁴

1. Uji Prasyarat Instrumen (Uji Coba)

Sebelum instrumen digunakan untuk penelitian yang sesungguhnya, dilakukan uji coba (*try out*) terlebih dahulu pada subjek di luar sampel namun memiliki karakteristik yang sama (misalnya guru PJOK di kecamatan tetangga atau sekolah yang tidak termasuk sampel). Hal ini bertujuan untuk mengetahui kualitas instrumen.

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan.⁷⁵ Untuk menguji

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 147.

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 211.

validitas butir soal, digunakan rumus korelasi Product Moment dari Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah responden uji coba

X = Skor butir soal

Y = Skor total

Kriteria pengujian adalah dengan membandingkan rhitung dengan rtabel pada taraf signifikansi 5%. Jika rhitung > rtabel, maka butir soal dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.⁷⁶ Untuk tes objektif (pilihan ganda) dengan skor 1 dan 0, uji reliabilitas dapat menggunakan rumus Kuder-Richardson 20 (KR-20) atau *Alpha Cronbach*. Dalam penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_k^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

⁷⁶ *Ibid.*, 221.

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

2. Teknik Analisis Data Deskriptif

Setelah data dipastikan valid dan reliabel, data hasil penelitian utama dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif persentase. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Pemeriksaan (*Editing*) dan Penskoran (*Scoring*)

Peneliti memeriksa kelengkapan jawaban dan memberikan skor.

Untuk soal pilihan ganda, jawaban benar diberi skor 1 dan salah diberi skor 0.

b. Perhitungan Persentase

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru, digunakan rumus persentase menurut Anas Sudijono (2018):⁷⁷

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase (Tingkat Pengetahuan)

f = Frekuensi (Skor yang diperoleh responden)

N = *Number of Cases* (Skor maksimal ideal)

⁷⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 43.

c. Kategorisasi (Norma Penilaian)

Hasil persentase yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori predikat untuk menarik kesimpulan. Peneliti menggunakan acuan norma penilaian yang diadaptasi dari Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

Tabel 3.3 Norma Kategori Tingkat Pengetahuan

No	Interval Persentase	Kategori
1	70% – 100%	Tinggi (Baik)
2	50% – 69%	Sedang (Cukup)
3	40% – 49%	Rendah (Kurang)
4	< 40%	Sangat Rendah

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objektif Wilayah Penelitian

Deskripsi wilayah penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai lokasi, kondisi fisik, dan karakteristik subjek tempat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan satuan pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) yang berada di wilayah administratif Kecamatan Curup Kota, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

1. Kondisi Geografis dan Administratif Kecamatan Curup

Kota Kecamatan Curup Kota merupakan salah satu kecamatan yang terletak di pusat Kabupaten Rejang Lebong. Sebagai wilayah yang berada di jantung kota, kecamatan ini memiliki aksesibilitas yang tinggi dan menjadi pusat kegiatan pendidikan serta pemerintahan. Secara geografis, Kecamatan Curup Kota memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kecamatan Curup Utara
- b. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kecamatan Curup Selatan
- c. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kecamatan Curup Timur
- d. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kecamatan Curup Selatan

Kondisi topografi wilayah Curup Kota umumnya berupa dataran tinggi dengan iklim yang sejuk, yang sangat mendukung pelaksanaan aktivitas fisik luar ruangan (*outdoor*) seperti pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Berdasarkan data monografi kecamatan tahun 2025, kecamatan ini menaungi sejumlah fasilitas pendidi-

kan yang cukup padat, termasuk 11 Sekolah Dasar Negeri yang menjadi lokasi penelitian ini.⁷⁸

2. Profil Sekolah Dasar Negeri (Lokus Penelitian)

Penelitian ini difokuskan pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong, khususnya di wilayah kerja Kecamatan Curup Kota. Berdasarkan data Dapodik (Data Pokok Pendidikan) tahun ajaran 2025/2026, terdapat 11 unit sekolah yang menjadi populasi penelitian.

Sekolah-sekolah ini memiliki karakteristik yang beragam, namun secara umum telah menerapkan Kurikulum Merdeka (IKM) baik pada level Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, maupun Mandiri Berbagi. Sarana dan prasarana olahraga yang tersedia di sekolah-sekolah tersebut rata-rata meliputi lapangan upacara yang multifungsi (bisa digunakan untuk voli/bulu tangkis/senam), matras, bola kaki, dan peralatan atletik sederhana. Keberadaan fasilitas ini menjadi modal dasar bagi Guru PJOK dalam mengimplementasikan pembelajaran gerak dan karakter.

Adapun daftar sekolah yang menjadi lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- a. SDN 01 Rejang Lebong
- b. SDN 02 Rejang Lebong
- c. SDN 06 Rejang Lebong

⁷⁸ Data Monografi Kecamatan Curup Kota, *Profil Wilayah Kecamatan Curup Kota Tahun 2025* (Curup: Kantor Camat Curup Kota, 2025), arsip dokumen.

- d. SDN 10 Rejang Lebong
- e. SDN 16 Rejang Lebong
- f. SDN 31 Rejang Lebong
- g. SDN 32 Rejang Lebong
- h. SDN 59 Rejang Lebong
- i. SDN 71 Rejang Lebong
- j. SDN 72 Rejang Lebong
- k. SDN 111 Rejang Lebong

3. Profil Responden (Guru PJOK)

Subjek utama dalam penelitian ini adalah Guru PJOK yang bertugas di kesebelas sekolah tersebut. Berdasarkan data kepegawaian yang dihimpun peneliti, total responden berjumlah 11 orang guru. Secara demografis, profil guru PJOK di SD Negeri Curup Kota dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Kualifikasi Akademik: Mayoritas guru telah menempuh pendidikan Sarjana (S1) Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR), sehingga memiliki latar belakang keilmuan yang linier dengan mata pelajaran yang diampu. Hal ini memenuhi syarat kualifikasi akademik guru profesional sebagaimana diamanatkan undang-undang.
- b. Status Kepegawaian: Responden terdiri dari guru berstatus Aparatur Sipil Negara (PNS/PPPK) dan Guru Honor Daerah.
- c. Pengalaman Mengajar: Rentang pengalaman mengajar guru bervariasi, mulai dari guru pemula (pengalaman < 5 tahun) hingga guru senior

(pengalaman > 20 tahun). Variasi pengalaman ini memberikan dinamika tersendiri terhadap tingkat pengetahuan mereka mengenai perkembangan kurikulum terbaru.

Gambaran objektif ini menunjukkan bahwa secara infrastruktur dan sumber daya manusia (SDM), SD Negeri di Kecamatan Curup Kota memiliki potensi yang memadai untuk melaksanakan pendidikan karakter melalui PJOK, meskipun pelaksanaannya sangat bergantung pada kompetensi masing-masing guru.

B. Temuan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari tes pengetahuan yang dibagikan kepada responden, yaitu Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di 11 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Curup Kota. Instrumen yang digunakan adalah tes tertulis berbentuk pilihan ganda sebanyak 30 butir soal. Data yang disajikan berikut ini merupakan data tingkat pengetahuan guru mengenai penguatan karakter melalui pembelajaran pendidikan jasmani.

1. Hasil Uji Prasyarat Instrumen

Sebelum instrumen tes digunakan untuk mengambil data penelitian yang sesungguhnya kepada 11 guru PJOK di SD Negeri Curup Kota, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba (*try out*) instrumen. Uji coba dilakukan kepada 15 orang guru PJOK di kecamatan tetangga (di luar sampel penelitian) untuk menghindari bias data. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas soal.

a. Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kesahihan setiap butir soal. Analisis dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total menggunakan rumus *Product Moment Pearson* berbantuan perangkat lunak statistik. Kriteria pengujian adalah dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} . Dengan jumlah responden uji coba (N) sebanyak 15 orang di sekolah lain yang beradadi kecamatan Curup timur,desa perbo, air merah selupu rejang, air meles bawah dan batu panco taraf signifikansi 5%, maka diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,514.

Tabel 4 1 Daftar Responden Uji Coba Istrumen (N=15)

No	Kode Responden	Nama Sekolah (Lokasi Uji Coba)	Alamat Sekolah	Jenis Kelamin
1	UC-01	SD Negeri 05 Rejang Lebong	Jl. Ahmad Yani, Curup Utara	Laki-laki
2	UC-02	SD Negeri 14 Rejang Lebong	Desa Batu Panco, Curup Utara	Perempuan
3	UC-03	SD Negeri 21 Rejang Lebong	Desa Perbo, Curup Utara	Laki-laki
4	UC-04	SD Negeri 48 Rejang Lebong	Kec. Curup Timur	Laki-laki
5	UC-05	SD Negeri 09 Rejang Lebong	Kel. Karang Anyar, Curup Timur	Perempuan
6	UC-06	SD Negeri 17 Rejang Lebong	Desa Air Meles Bawah, Curup Timur	Laki-laki
7	UC-07	SD Negeri 25 Rejang Lebong	Desa Kesambe Lama, Curup Timur	Laki-laki
8	UC-08	SD Negeri 05 Selupu Rejang	Desa Air Merah, Selupu Rejang	Perempuan
9	UC-09	SD Negeri 11 Selupu Rejang	Jl. Raya Curup-Lubuk Linggau	Laki-laki
10	UC-10	SD Negeri 18 Selupu Rejang	Desa Suban Ayam, Selupu Rejang	Laki-laki
11	UC-11	SD Negeri 22 Rejang Lebong	Desa Duku Ulu, Curup Timur	Perempuan
12	UC-12	SD Negeri 15 Rejang Lebong	Kec. Curup Utara	Laki-laki

13	UC-13	SD Negeri 04 Selupu Rejang	Desa Sumber Bening, Selupu Rejang	Perempuan
----	-------	-------------------------------	--------------------------------------	-----------

14	UC-14	SD Negeri 20 Rejang Lebong	Desa Tasik Malaya, Curup Utara	Laki-laki
15	UC-15	SD Negeri 07 Rejang Lebong	Kec. Curup Timur	Laki-laki

(Sumber: Data diolah peneliti 2025)

Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk mengambil data pada sampel utama, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba instrumen (*try out*) kepada 15 orang responden di luar wilayah penelitian. Pemilihan responden uji coba ini dilakukan di beberapa sekolah dasar di wilayah Kabupaten Rejang Lebong (seperti Kecamatan Curup Utara, Curup Timur, dan Selupu Rejang) yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian.

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dilihat sebaran responden uji coba yang berjumlah 15 guru PJOK. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa butir soal yang disusun memiliki tingkat keterpahaman yang baik serta memenuhi syarat validitas dan reliabilitas secara statistik. Data identitas responden beserta alamat sekolah tujuan uji coba dicantumkan guna memenuhi aspek transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan uji instrumen penelitian.

Sebuah butir soal dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 butir soal yang diujikan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4 2 Ringkasan Hasil Uji Validitas Instrumen (N=15)

No.	r_{hitung}	r_{tabel} (5%)	Ket.	No.	r_{hitung}	r_{tabel} (5%)	Ket.
1	0,675	0,514	Valid	16	0,712	0,514	Valid
2	0,589	0,514	Valid	17	0,644	0,514	Valid
3	0,721	0,514	Valid	18	0,810	0,514	Valid
4	0,634	0,514	Valid	19	0,598	0,514	Valid
5	0,556	0,514	Valid	20	0,677	0,514	Valid
6	0,801	0,514	Valid	21	0,735	0,514	Valid
7	0,612	0,514	Valid	22	0,560	0,514	Valid
8	0,593	0,514	Valid	23	0,689	0,514	Valid
9	0,745	0,514	Valid	24	0,772	0,514	Valid
10	0,668	0,514	Valid	25	0,625	0,514	Valid
11	0,542	0,514	Valid	26	0,581	0,514	Valid
12	0,719	0,514	Valid	27	0,693	0,514	Valid
13	0,605	0,514	Valid	28	0,755	0,514	Valid
14	0,823	0,514	Valid	29	0,641	0,514	Valid
15	0,578	0,514	Valid	30	0,704	0,514	Valid

(Sumber: Data diolah peneliti 2025)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa seluruh 30 butir soal memiliki nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) yang lebih besar dari r_{tabel} (0,514). Dengan demikian, ke-30 butir soal tersebut dinyatakan VALID dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Setelah uji validitas, dilanjutkan dengan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat keajegan (konsistensi) instrumen. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach karena skor butir bersifat dikotomis (1 dan 0) dan politomis.

Berdasarkan perhitungan statistik, diperoleh hasil koefisien reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 4 3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Soal	Nilai Alpha (r ₁₁)	Kriteria
Tingkat Pengetahuan Guru	30	0,892	Sangat Tinggi

(Sumber: Data diolah peneliti 2025)

Mengacu pada kriteria reliabilitas menurut Suharsimi Arikunto, nilai koefisien 0,892 berada pada rentang 0,800 – 1,000 yang termasuk dalam kategori Sangat Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tes pengetahuan ini memiliki konsistensi yang sangat baik dan dapat dipercaya untuk mengumpulkan data penelitian.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tes yang telah dilaksanakan, diperoleh skor mentah (*raw score*) dari 11 responden. Skor tersebut kemudian diolah menjadi Nilai Akhir dengan skala 0-100 menggunakan rumus:

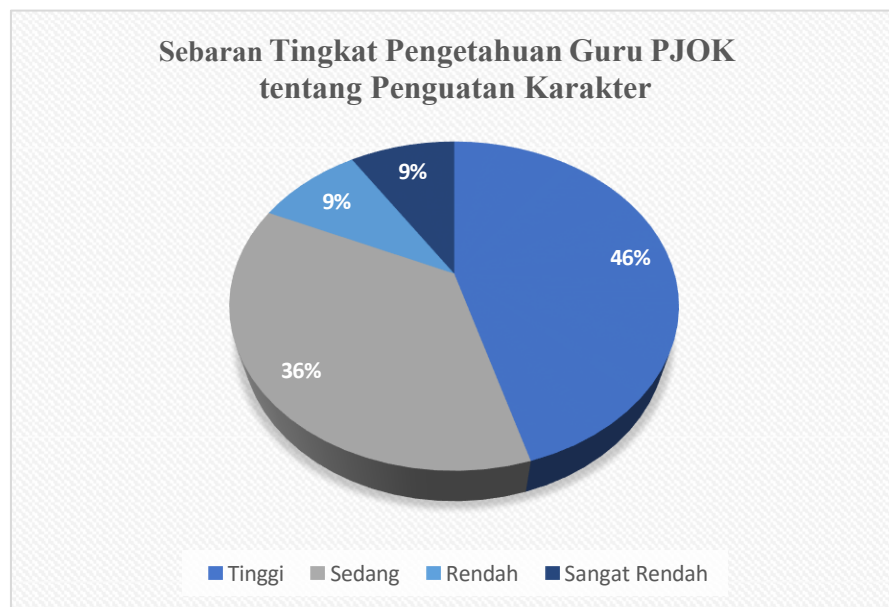
$$Nilai = \frac{Skor\ Perolehan}{Skor\ Maksimal\ (30)} \times 100$$

Rekapitulasi nilai pengetahuan guru PJOK disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4 4 Rekapitulasi Nilai Pengetahuan Guru PJOK (N=11)

No.	Kode Responden	Asal Sekolah (Kode)	Skor Mentah (Benar)	Nilai Akhir (0-100)	Kategori
1	R-01	SDN 01	24	80.0	Tinggi
2	R-02	SDN 02	17	56.7	Sedang
3	R-03	SDN 06	12	40.0	Rendah
4	R-04	SDN 10	21	70.0	Tinggi
5	R-05	SDN 16	18	60.0	Sedang
6	R-06	SDN 31	28	93.3	Tinggi
7	R-07	SDN 32	11	36.7	Sangat Rendah
8	R-08	SDN 59	21	70.0	Tinggi
9	R-09	SDN 71	20	66.7	Sedang
10	R-10	SDN 72	16	53.3	Sedang
11	R-11	SDN 111	22	73.3	Tinggi
Rata-rata (Mean)			19.09	63.6	Sedang

(Sumber: Olahan Data Primer, 2025)



Gambar 4 1 Sebaran Tingkat Pengetahuan Guru PJOK tentang Penguatan Karakter

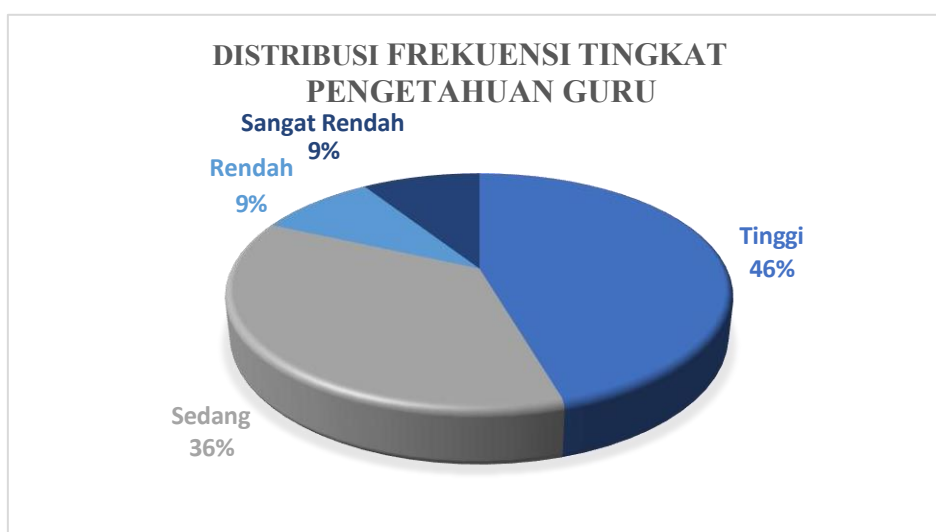
3. Distribusi Frekuensi dan Kategorisasi

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat pengetahuan Guru PJOK di SD Negeri Curup Kota, data nilai akhir yang diperoleh dikelompokkan ke dalam distribusi frekuensi. Pengelompokan ini mengacu pada norma kategorisasi yang telah ditetapkan, yaitu: Tinggi: 70% - 100%, Sedang: 50% - 69%, Rendah: 40% - 49%, Sangat Rendah: < 40%. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh distribusi frekuensi tingkat pengetahuan guru sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4 5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Pengetahuan Guru (N=11)

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	70 – 100	Tinggi	5	45.45%
2	50 – 69	Sedang	4	36.36%
3	40 – 49	Rendah	4	9.09%
4	< 40	Sangat Rendah	1	9,09%
Jumlah			11	100%

(Sumber: Olahan Data Primer, 2025)



Gambar 4 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Guru

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dapat dideskripsikan sebaran tingkat pengetahuan guru PJOK sebagai berikut:

- a. Kategori Tinggi: Terdapat 5 orang guru (45,45%) yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori Tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir separuh dari populasi guru telah menguasai konsep penguatan karakter dengan baik, meliputi pemahaman konsep, strategi, hingga evaluasi.
- b. Kategori Sedang: Sebanyak 4 orang guru (36,36%) berada pada kategori Sedang. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian guru di SD Negeri Curup Kota memiliki pengetahuan yang cukup memadai, namun masih memerlukan peningkatan pada aspek-aspek tertentu agar menjadi optimal.
- c. Kategori Rendah: Terdapat 1 orang guru (9,09%) yang memiliki tingkat pengetahuan pada kategori Rendah
- d. Kategori Sangat Rendah: Terdapat 1 orang guru (9,09%) yang berada pada kategori Sangat Rendah. Kelompok yang berada di kategori rendah dan sangat rendah ini memerlukan pendampingan lebih lanjut karena pemahaman mereka mengenai integrasi karakter dalam pembelajaran masih terbatas.

Secara umum, meskipun nilai rata-rata keseluruhan guru adalah 63,6 (berada pada interval Sedang), namun jika dilihat dari distribusi frekuensi, kelompok terbesar (dominan) berada pada kategori Tinggi (45,45%). Temuan ini menegaskan bahwa secara individual, kompetensi kognitif

sebagian besar Guru PJOK di Kecamatan Curup Kota terkait penguatan karakter sudah mengarah pada taraf yang Baik, meskipun masih terdapat kesenjangan kompetensi dengan sebagian guru lainnya.

4. Dimensi Pengetahuan Konseptual (Konsep Dasar)

Dimensi ini mengukur pemahaman guru tentang hakikat PJOK, nilai-nilai karakter, dan konsep Profil Pelajar Pancasila (Soal No. 1 s.d. 10).

Tabel 4 6 Distribusi Nilai Pengetahuan Konseptual

No	Kode Responden	Skor Perolehan	Nilai Dimensi	Kategori
1	R-01	9	90,0	Tinggi
2	R-02	7	70,0	Tinggi
3	R-03	5	50,0	Sedang
4	R-04	9	90,0	Tinggi
5	R-05	8	80,0	Tinggi
6	R-06	10	100,0	Tinggi
7	R-07	4	40,0	Rendah
8	R-08	8	80,0	Tinggi
9	R-09	7	70,0	Tinggi
10	R-10	7	70,0	Tinggi
11	R-11	9	90,0	Tinggi
Rata-rata		7,5	75,4	Tinggi

(Sumber: Olahan Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata penguasaan guru pada dimensi konseptual adalah sebesar 75,4 yang secara mutlak berada pada kategori Tinggi. Perubahan yang signifikan terlihat pada sebaran individu, di mana 9 dari 11 responden (81,8%) berhasil mencapai kategori Tinggi. Ini menunjukkan bahwa secara teori dan hafalan konsep, Guru PJOK di SD Negeri Curup Kota sudah sangat menguasai dan memahami apa itu pendidikan karakter serta Profil Pelajar Pancasila.

5. Dimensi Pengetahuan Prosedural (Strategi Pembelajaran)

Dimensi ini mengukur pengetahuan teknis guru dalam menyusun RPP/Modul Ajar dan menerapkan strategi modifikasi permainan di lapangan (Soal No. 11 s.d. 23).

Tabel 4 7 Distribusi Nilai Pengetahuan Prosedural

No	Kode Responden	Skor Perolehan	Nilai Dimensi	Kategori
1	R-01	10	76,9	Tinggi
2	R-02	7	53,8	Sedang
3	R-03	5	38,5	Sangat Rendah
4	R-04	9	69,2	Sedang
5	R-05	8	61,5	Sedang
6	R-06	12	92,3	Tinggi
7	R-07	4	30,8	Sangat Rendah
8	R-08	9	69,2	Sedang
9	R-09	9	69,2	Sedang
10	R-10	7	53,8	Sedang
11	R-11	9	69,2	Sedang
Rata-rata		8,1	62,2	Sedang

(Sumber: Olahan Data Primer, 2025)

Pada dimensi prosedural, nilai rata-rata guru adalah 62,2 yang berada pada kategori Sedang. Dari data tersebut, mayoritas responden (7 orang atau 63,6%) berada pada kategori Sedang, disusul 2 orang pada kategori Tinggi, dan 2 orang pada kategori Sangat Rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun guru sangat menguasai konsep (seperti terlihat pada dimensi sebelumnya), mereka mulai menghadapi tantangan ketika ditanya tentang hal yang lebih teknis. Sebagian besar guru memiliki kemampuan yang cukup, namun masih perlu peningkatan mengenai bagaimana cara menuangkan nilai karakter tersebut ke dalam RPP secara spesifik atau bagaimana merancang strategi modifikasi permainan di lapangan.

6. Dimensi Pengetahuan Evaluatif (Penilaian/Asesmen)

Dimensi ini mengukur pengetahuan guru tentang cara menilai sikap dan karakter siswa (Soal No. 24 s.d. 30).

Tabel 4 8 Distribusi Nilai Pengetahuan Evaluatif

No	Kode Responden	Skor Perolehan	Nilai Dimensi	Kategori
1	R-01	5	71,4	Tinggi
2	R-02	3	42,9	Rendah
3	R-03	2	28,6	Sangat Rendah
4	R-04	3	42,9	Rendah
5	R-05	2	28,6	Sangat Rendah
6	R-06	6	85,7	Tinggi
7	R-07	3	42,9	Rendah
8	R-08	4	57,1	Sedang
9	R-09	4	57,1	Sedang
10	R-10	2	28,6	Sangat Rendah
11	R-11	4	57,1	Sedang
Rata-rata		3,5	49,3	Rendah

(Sumber: Olahan Data Primer, 2025)

Tabel di atas menunjukkan bahwa dimensi evaluatif adalah titik terlemah kompetensi guru, dengan rata-rata hanya 49,3 yang secara absolut masuk dalam kategori Rendah. Dari sebaran data, terlihat bahwa 6 dari 11 responden (54,5%) gagal mencapai standar cukup, dengan rincian 3 orang pada kategori Rendah dan 3 orang pada kategori Sangat Rendah. Hanya 2 orang guru yang mampu mencapai kategori Tinggi. Sebagian besar guru kesulitan menjawab soal teknis terkait teknik penilaian sikap dan penyusunan rubrik observasi. Ini menjadi temuan penting bahwa aspek penilaian karakter dalam pembelajaran di lapangan masih sering terabaikan dan belum dipahami dengan baik.

Berikut adalah perbandingan rata-rata penguasaan materi:

Tabel 4 9 Rekapitulasi Rata-Rata Per Dimensi Pengetahuan

No	Dimensi Pengetahuan	Rata-Rata Nilai	Kategori
1	Konseptual (Konsep Dasar)	75,4	Tinggi
2	Prosedural (Strategi)	62,2	Sedang
3	Evaluatif (Penilaian)	49,3	Rendah
Rata-Rata Total		63,6	Sedang

(Sumber: Olahan Data Primer, 2025)

Berdasarkan rekapitulasi pada table di atas, terlihat pola ketimpangan kompetensi yang sangat jelas. Guru memiliki tingkat pengetahuan yang Tinggi pada tataran teori dan konsep dasar (75,4), namun mengalami penurunan menjadi Sedang pada penerapan prosedur dan strategi (62,2), dan anjlok ke kategori Rendah pada saat melakukan evaluasi atau penilaian (49,3). Secara akumulatif, nilai rata-rata total berada pada 63,6 yang mendudukkan kompetensi kognitif guru secara keseluruhan pada kategori Sedang.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan fakta empiris bahwa secara umum tingkat pengetahuan Guru PJOK di SD Negeri Curup Kota mengenai penguatan karakter berada pada kategori Sedang dengan nilai rata-rata 63,6. Namun, dari 11 responden, kelompok terbesar (dominan) yaitu sebanyak 5 orang (45,45%) sesungguhnya telah berada pada rentang nilai Tinggi. Temuan ini mengandung makna bahwa hampir separuh dari populasi guru di wilayah ini sejatinya telah mencapai tahap penguasaan yang mendalam (*mastery*) mengenai urgensi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Nilai rata-rata keseluruhan yang masih tertahan di kategori Sedang lebih disebabkan oleh adanya ketimpangan, di mana masih terdapat

sebagian kecil guru yang tingkat pengetahuannya rendah, sehingga secara akumulatif implementasi penguatan karakter belum dapat dilakukan secara komprehensif oleh seluruh guru.

Kondisi ini dapat dijelaskan menggunakan teori Notoatmodjo mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Mengingat seluruh responden dalam penelitian ini memiliki kualifikasi akademik Sarjana (S1) Pendidikan Jasmani, maka sangat wajar jika sebagian besar dari mereka berhasil mencapai kategori "Tinggi" dan secara rata-rata terhindar dari kategori "Rendah" atau "Sangat Rendah". Latar belakang pendidikan linier ini memberikan bekal konsep dasar yang sangat kuat bagi para guru.⁷⁹ Namun, fakta bahwa nilai rata-rata kolektif masih tertahan di angka 63,6 dan belum mampu menembus kategori "Tinggi" mengindikasikan adanya hambatan pada faktor lain, yaitu paparan informasi dan pelatihan. Kurangnya pelatihan spesifik atau lokakarya (*workshop*) mengenai strategi integrasi karakter dalam Kurikulum Merdeka di wilayah Curup Kota diduga menjadi penyebab utama mengapa pemahaman secara keseluruhan masih stagnan di level menengah. Pemahaman teori dari bangku kuliah rupanya belum sepenuhnya didukung oleh pembinaan praktis di lapangan, sehingga pemerataan kompetensi guru belum mencapai tahap mahir.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adhi Pradana dan Kusuma, yang menemukan bahwa

⁷⁹ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 30.

secara rata-rata, tingkat pemahaman guru PJOK terhadap penilaian otentik berbasis karakter juga berada pada kategori "Cukup" (65%).⁸⁰ Hal ini diperkuat oleh penelitian Setiawan dan Nugroho yang menyoroti bahwa dalam masa transisi kurikulum baru, kesiapan kognitif kolektif guru sering kali masih tertahan di level sedang karena proses adaptasi terhadap konsep baru (seperti Profil Pelajar Pancasila) membutuhkan waktu dan pembinaan intensif.⁸¹ Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa fenomena rata-rata "pengetahuan level sedang" ini bukanlah sekadar masalah lokal di Curup Kota, melainkan sebuah tantangan masa transisi yang umum dihadapi oleh guru PJOK secara luas dalam merespons inovasi pendidikan karakter.

1. Dimensi Pengetahuan Konseptual (Pemahaman Konsep)

Berdasarkan hasil penelitian, dimensi pengetahuan konseptual memperoleh skor rata-rata tertinggi yaitu 75,4 yang secara mutlak menempatkannya pada kategori Tinggi. Tingginya capaian pada dimensi ini mengindikasikan bahwa secara teoretis, Guru PJOK di SD Negeri Curup Kota telah memiliki fondasi pemahaman yang sangat kokoh mengenai definisi dan hakikat pendidikan karakter. Guru mampu menjawab dengan tepat soal-soal terkait definisi PJOK sebagai wahana pendidikan nilai, serta mampu mengidentifikasi dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila dengan akurat.

⁸⁰ Adhi Pradana dan Budi Kusuma, "Survei Tingkat Pemahaman Guru PJOK terhadap Penilaian Otentik Berbasis Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 17, no. 1 (2021): 50.

⁸¹ Dimas Setiawan dan Agung Nugroho, "Analisis Kesiapan Kognitif Guru PJOK dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila," *Indonesian Journal of Physical Education* 5, no. 1 (2024): 92.

Tingginya penguasaan konsep ini dapat diatribusikan pada dua faktor utama. Pertama, faktor kualifikasi akademik. Sebagaimana data demografi menunjukkan bahwa seluruh responden adalah lulusan Sarjana Pendidikan Jasmani (S1), maka konsep dasar mengenai filsafat pendidikan jasmani dan nilai-nilai olahraga (*sport values*) sejatinya telah mereka pelajari secara mendalam di bangku perkuliahan. Guru tidak asing lagi dengan prinsip bahwa PJOK bertujuan untuk mengembangkan aspek organik, neuromuskuler, intelektual, dan emosional secara simultan.

Kedua, keberhasilan sosialisasi Kurikulum Merdeka pada tataran kognitif. Hasil ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan pemerintah maupun akses guru terhadap informasi melalui *Platform Merdeka Mengajar* (PMM) telah berhasil pada tahap pengenalan istilah dan konsep dasar (*knowing*). Guru sudah "hafal" dan "tahu" bahwa tujuan PJOK bukan sekadar mencari keringat (*education of the physical*), melainkan pendidikan melalui aktivitas fisik (*education through the physical*) untuk pembentukan watak.

Dalam perspektif Taksonomi Bloom Revisi (Anderson & Krathwohl), tingginya skor ini membuktikan bahwa proses kognitif guru pada level Mengingat (C1) dan Memahami (C2) telah berjalan optimal. Guru telah memiliki skema mental yang benar bahwa "Gotong Royong" atau "Mandiri" adalah bagian integral dari pembelajaran olahraga, bukan sesuatu yang terpisah. Pengetahuan konseptual ini merupakan modal dasar (*prerequisite*) yang sangat krusial; sebab tanpa memahami "apa" itu

karakter, mustahil guru dapat melangkah ke tahap "bagaimana" mengajarkannya. Namun, perlu dicatat bahwa tingginya nilai konseptual ini baru mencerminkan kompetensi know-what (tahu apa), yang harus diuji lebih lanjut konsistensinya pada dimensi prosedural dan evaluatif.

2. Dimensi Prosedural

Pada dimensi prosedural, terjadi penurunan skor rata-rata menjadi 62,2 yang menempatkannya pada kategori Sedang. Penurunan skor yang cukup signifikan dibandingkan dimensi konseptual ini menandakan adanya kesenjangan (*gap*) yang nyata antara "pemahaman konsep" dengan "pengetahuan teknis pelaksanaan". Guru mulai mengalami kesulitan ketika dituntut untuk menjawab pertanyaan yang bersifat teknis-operasional, seperti bagaimana langkah-langkah menuangkan nilai karakter ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar secara eksplisit, bukan sekadar tempelan administratif.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam menerjemahkan nilai-nilai abstrak (seperti gotong royong atau integritas) menjadi langkah-langkah pembelajaran yang konkret masih terbatas. Guru mengetahui apa itu gotong royong, namun bingung menentukan strategi permainan apa yang secara spesifik dapat memaksa munculnya perilaku gotong royong tersebut. Hal ini terlihat dari rendahnya ketepatan jawaban guru pada soal-soal terkait strategi modifikasi permainan (*modified games*). Banyak guru belum memahami bahwa modifikasi aturan permainan (misalnya: aturan "semua pemain harus menyentuh bola sebelum mencetak

gol") adalah teknik prosedural yang ampuh untuk merekayasa situasi sosial di lapangan.

Temuan ini secara langsung menjelaskan fenomena yang dipaparkan dalam latar belakang masalah, di mana penerapan pendidikan karakter di lapangan masih bersifat "insidental" atau kebetulan. Guru cenderung mengajar secara intuitif berdasarkan kebiasaan lama, tanpa desain pembelajaran karakter yang terstruktur (*by design*). Padahal, sesuai dengan pandangan Anderson dan Krathwohl, pengetahuan prosedural tidak hanya mencakup pengetahuan tentang "cara melakukan sesuatu", tetapi juga pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan "kapan" harus menggunakan prosedur tersebut.⁸² Lemahnya aspek prosedural ini menyebabkan pendidikan karakter kehilangan daya rekayasanya; nilai-nilai luhur hanya diserukan lewat nasihat lisan, tetapi tidak dilatihkan melalui struktur permainan yang sistematis.

3. Dimensi Evaluatif

Ini adalah temuan yang paling krusial dan sekaligus menjadi "titik lemah" (*weakest link*) dari kompetensi guru di lapangan. Dimensi evaluatif memiliki skor rata-rata terendah yaitu 49,3 yang menempatkannya pada kategori Rendah. Mayoritas guru gagal menjawab dengan tepat soal-soal teknis terkait penyusunan rubrik penilaian sikap (afektif) dan pemanfaatan jurnal observasi. Fakta ini mengonfirmasi bahwa budaya evaluasi

⁸² Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 82.

pembelajaran PJOK di SD Negeri Curup Kota masih terjebak pada paradigma lama yang didominasi oleh penilaian keterampilan fisik (psikomotor) dan pengetahuan teori (kognitif) semata.

Guru tampak lebih terampil menggunakan stopwatch atau meteran untuk mengukur kecepatan lari dan jauhnya lompatan, namun gagap ketika harus mengukur kadar kejujuran atau kedisiplinan siswa menggunakan instrumen non-tes. Rendahnya pengetahuan ini menyebabkan penilaian karakter sering kali diabaikan atau hanya dilakukan berdasarkan "perasaan" (subjektivitas) guru tanpa instrumen yang valid, karena dianggap rumit dan menambah beban administrasi.

Padahal, merujuk pada teori evaluasi Widoyoko, penilaian tidak boleh berhenti pada pemberian angka di rapor, melainkan harus berfungsi sebagai umpan balik (*feedback*) untuk perbaikan kualitas pribadi siswa.⁸³ Tanpa adanya instrumen evaluasi yang valid (seperti rubrik atau jurnal sikap), keberhasilan pembentukan watak siswa menjadi tidak terukur (*unmeasurable*). Akibatnya, guru tidak memiliki data diagnostik yang akurat untuk memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang bermasalah secara perilaku, sehingga pendidikan karakter kehilangan fungsi korektifnya.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan Guru PJOK di SD Negeri Curup Kota secara umum berada pada kategori Sedang,

⁸³ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 15.

dengan kelemahan signifikan pada dimensi evaluatif, memiliki implikasi serius terhadap kualitas pembelajaran di sekolah. Tingkat pengetahuan guru merupakan "langit-langit" (*ceiling*) dari kualitas pembelajaran; artinya, praktik pembelajaran di kelas tidak mungkin melampaui apa yang diketahui oleh gurunya. Kondisi pengetahuan yang "tangung" ini berimplikasi pada pelaksanaan pendidikan karakter yang cenderung bersifat formalitas. Guru mungkin mampu menyebutkan nilai-nilai karakter (karena pengetahuan konseptual tinggi), namun gagal merancang pengalaman belajar yang secara spesifik menuntut pemunculan karakter tersebut di lapangan. Akibatnya, pembelajaran PJOK berisiko kembali terjebak pada paradigma lama yang hanya mengejar target keterampilan fisik (seperti bisa menendang bola atau lari cepat), sementara pembinaan watak hanya menjadi "efek samping" yang tidak terukur.

Lebih jauh lagi, jika kesenjangan kompetensi ini tidak segera diatasi, maka target besar Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka akan sulit tercapai secara optimal di tingkat sekolah dasar. Rahman mengingatkan bahwa kegagalan guru dalam memahami mekanisme asesmen karakter akan menyebabkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila hanya berhenti sebagai slogan di dinding sekolah, tanpa terinternalisasi dalam perilaku nyata siswa.⁸⁴ Tanpa adanya perbaikan pengetahuan, khususnya pada aspek strategi dan evaluasi, sekolah akan kesulitan mencetak generasi yang tidak hanya bugar secara jasmani, tetapi juga tangguh secara moral dan sosial.

⁸⁴ A. A. Rahman, "Analisis Kesiapan Guru PJOK dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 19, no. 2 (2023): 108.

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa profil pengetahuan Guru PJOK di SD Negeri Curup Kota saat ini berada pada fase "transisi". Temuan penelitian yang menempatkan tingkat pengetahuan guru pada kategori Sedang (63,6) memberikan sinyal ganda; di satu sisi, guru telah memiliki kesadaran dan pemahaman konsep yang memadai (*know-what*) mengenai urgensi karakter dalam kurikulum baru. Namun di sisi lain, terdapat kesenjangan kompetensi yang nyata pada aspek teknis prosedural dan evaluatif (*know-how*). Ketimpangan antara tingginya pemahaman konsep dengan rendahnya kemampuan asesmen sikap menjadi "benang merah" yang menjelaskan mengapa pendidikan karakter di lapangan sering kali berhenti sebatas jargon moral tanpa pengukuran yang jelas. Oleh karena itu, peneliti berpandangan bahwa upaya penguatan karakter siswa tidak akan efektif jika hanya mengandalkan himbauan kurikulum semata, tanpa dibarengi dengan peningkatan kapasitas guru secara spesifik dalam merancang instrumen penilaian karakter yang terukur dan objektif dalam setiap aktivitas gerak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik simpulan bahwa tingkat pengetahuan Guru PJOK di SD Negeri Curup Kota tentang penguatan karakter melalui pembelajaran pendidikan jasmani secara umum berada pada kategori Sedang (Cukup) dengan nilai rata-rata 63,6. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki bekal pengetahuan dasar, namun belum mencapai taraf penguasaan yang optimal untuk mengimplementasikan pendidikan karakter secara komprehensif. Ditinjau dari dimensi penyusunnya, penguasaan guru tampak tidak merata. Guru memiliki pemahaman pada kategori Tinggi (Baik) pada aspek Konseptual (teori dan definisi), berada pada kategori Sedang (Cukup) pada aspek Prosedural (strategi pembelajaran), namun masih berada pada kategori Rendah (Kurang) pada aspek Evaluatif (penilaian sikap). Kelemahan mendasar pada aspek evaluasi ini menjadi penghambat utama dalam mengukur ketercapaian pembentukan watak siswa secara objektif di lapangan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran:

1. Bagi Guru PJOK

Disarankan untuk lebih proaktif meningkatkan kompetensi diri, khususnya dalam mempelajari teknik penyusunan instrumen penilaian

sikap (afektif) dan rubrik observasi karakter, agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada fisik semata.

2. Bagi Kepala Sekolah/KKG

Perlu diadakan kegiatan lokakarya (*workshop*) atau Kelompok Kerja Guru (KKG) yang secara spesifik membedah teknis "Asesmen Karakter dalam PJOK", mengingat ini adalah titik terlemah guru di Kecamatan Curup Kota.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat mengembangkan penelitian ini dengan metode kualitatif atau observasi langsung ke lapangan untuk melihat kesesuaian antara pengetahuan (apa yang diketahui guru) dengan praktik nyata (apa yang dilakukan guru) dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, M., dan Sudirjo. "Hakikat Pendidikan Jasmani." *Jurnal Master Penjas & Olahraga* 2, no. 1 (2019): 15-20.
- Anderson, Lorin W., dan David R. Krathwohl. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Ardiansyah, A., dkk. "Pembelajaran Penjas Berbasis Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Kerjasama." *Jurnal Ilmu Keolahragaan* 4, no. 2 (2022): 120-130.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2019.
- Bachtiar. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2018.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses 8 Desember 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Budiman, dan Agus Riyanto. *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2019.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Edisi ke-4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong. "Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Sekolah Dasar Kecamatan Curup Kota Tahun Ajaran 2025/2026." Dokumen Data. Curup, 2025.
- Farida, Ida. *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Hidayat, Bagas, dkk. "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru PJOK dengan Pembentukan Karakter Disiplin Siswa." *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* 10, no. 2 (2022): 89-95.
- Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Kanca, I Nyoman. *Metodologi Penelitian Pendidikan Jasmani*. Singaraja: Undiksha Press, 2017.

- Kantor Camat Curup Kota. "Profil Wilayah dan Data Monografi Kecamatan Curup Kota Tahun 2025." Dokumen Arsip. Curup, 2025.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2017.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022.
- . *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022.
- Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Martha, I Nengah. *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Maulana, M. F. L. "Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di SD Negeri Kraton Yogyakarta." *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Mustafa, P. S. "Peran Pendidikan Jasmani untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 9 (2022): 70-80.
- Ngadiyono. "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 1 (2017): 34-45.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- . *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Nuraini, A. S., dkk. "Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Jenjang Sekolah Dasar." *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 3 (2024): 85-95.
- Pradana, Adhi, dan Budi Kusuma. "Survei Tingkat Pemahaman Guru PJOK terhadap Penilaian Otentik Berbasis Karakter di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 17, no. 1 (2021): 45-55.
- Pratama, Andri, dan Fitri Nurulaeni. "Strategi Pembentukan Karakter Siswa Melalui PJOK." *Jurnal Olahraga dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 80-90.

- Pratiwi, Eka, dan Oktaviani. "Analisis Materi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan." *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2018): 1-10.
- Putra, Rizky, dan Andi Wijaya. "Tingkat Literasi Guru Penjas Terhadap Integrasi Moral dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Gelanggang Pendidikan Jasmani Indonesia* 8, no. 1 (2025): 23-33.
- Rahman, A. A. "Analisis Kesiapan Guru PJOK dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 19, no. 2 (2023): 100-110.
- Rahmawati, Ratna, dan Budi Santoso. "Implementasi Nilai Sportivitas dalam Pembelajaran PJOK: Studi Evaluasi di SD Negeri." *Jurnal Sportif* 9, no. 2 (2023): 112-120.
- Riwu Rohi, I., dkk. "Potret Kompetensi Pedagogik Guru Mengoptimalkan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Melalui Google Classroom." *JOPI: Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2022): 25-35.
- Saputra, Andi. "Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2020): 10-20.
- Saputra, Muhammad Wigi. "Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar Negeri Se-Kabupaten Sleman." *Tesis*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.
- Setiawan, Dimas, dan Agung Nugroho. "Analisis Kesiapan Kognitif Guru PJOK dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila." *Indonesian Journal of Physical Education* 5, no. 1 (2024): 88-98.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- . *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suherman, Adang. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: UPI Press, 2018.
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Suri, S. M., dkk. "Peranan Guru Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP." *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan* 3, no. 2 (2025): 138-145.

- Susilawati. *Merdeka Belajar: Dalam Perspektif Profil Pelajar Pancasila*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Syafruddin, M. A., dkk. "Peran Pendidikan Jasmani dan Olahraga dalam Pembentukan Karakter Bangsa." *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan* 10, no. 2 (2022): 75-85.
- Tifal, Ilham Nafian. "Pendidikan Jasmani dan Olahraga sebagai Sarana Pendidikan dan Pembentukan Karakter Peserta Didik." *JPKO: Jurnal Pendidikan dan Kepelatihan Olahraga* 1, no. 1 (2023): 1-10.
- Tim Peneliti. "Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan di Bojonegoro." *PAJU: Physical Activity Journal* 4, no. 1 (2025): 15-25.
- Wawan, A., dan Dewi M. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2019.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Widoyoko, Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Yestiani, D. K., dan N. Zahwa. "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar." *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 41-50.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel : Tingkat Pengetahuan Guru Penjas Tentang Penguatan Karakter

Jenis Instrumen : Tes Objektif Pilihan Ganda (Multiple Choice)

Jumlah Soal : 30 Butir

Waktu Pengerjaan : 45-60 Menit

Dimensi Pengetahuan	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
1. Pengetahuan Konseptual (Pemahaman Konsep)	1.1. Memahami hakikat PJOK sebagai wahana pendidikan karakter (education through the physical).	1, 2, 3	3
	1.2. Mengidentifikasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam konteks olahraga.	4, 5, 6, 7	4
	1.3. Membedakan konsep fair play, sportivitas, dan integritas moral.	8, 9, 10	3
2. Pengetahuan Prosedural (Strategi & Penerapan)	2.1. Mengetahui langkah penyusunan RPP/Modul Ajar yang memuat tujuan karakter secara eksplisit.	11, 12, 13, 14	4
	2.2. Menerapkan strategi modifikasi aturan permainan (modified games) untuk tujuan karakter.	15, 16, 17	3
	2.3. Mengetahui cara memanfaatkan teachable moment (kejadian spontan) di lapangan.	18, 19, 20	3
	2.4. Mengetahui bentuk keteladanan guru (role modeling) dalam interaksi sosial.	21, 22, 23	3
3. Pengetahuan Evaluatif (Asesmen)	3.1. Memilih teknik penilaian sikap yang tepat (observasi/jurnal).	24, 25, 26	3
	3.2. Menyusun indikator perilaku dalam rubrik penilaian karakter.	27, 28	2
	3.3. Menganalisis hasil penilaian sikap untuk memberikan umpan balik (feedback).	29, 30	2
TOTAL			30

Lampiran 2 Instrumen Tes Pengetahuan

Petunjuk Pengisian:

1. Tulislah identitas Anda pada lembar jawaban yang tersedia.
2. Bacalah setiap butir soal dengan teliti.
3. Pilihlah satu jawaban yang paling benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D.

A. Dimensi Pengetahuan Konseptual (Konsep Dasar)

1. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) berbeda dengan olahraga prestasi. Hakikat PJOK di sekolah dasar adalah...
 - A. Mencetak atlet berbakat untuk kompetisi daerah.
 - B. Aktivitas fisik untuk mengisi waktu luang siswa.
 - C. Pendidikan melalui aktivitas fisik untuk perkembangan holistik (fisik, mental, sosial).
 - D. Melatih kekuatan fisik siswa agar tidak mudah sakit.
2. Istilah *education through the physical* dalam pendidikan jasmani bermakna bahwa...
 - A. Pendidikan hanya fokus pada pembentukan otot.
 - B. Aktivitas fisik hanyalah alat (media) untuk membentuk watak dan kepribadian.
 - C. Pendidikan fisik lebih penting daripada pendidikan karakter.
 - D. Tujuan utama pembelajaran adalah kemenangan dalam pertandingan.
3. Manakah pernyataan di bawah ini yang paling tepat menggambarkan hubungan antara PJOK dan pembentukan karakter?
 - A. Karakter siswa terbentuk secara otomatis saat mereka berolahraga.
 - B. Karakter hanya terbentuk jika guru memberikan hukuman fisik.
 - C. Karakter terbentuk melalui interaksi sosial dan aturan main yang difasilitasi guru.
 - D. PJOK tidak memiliki hubungan langsung dengan karakter, hanya kesehatan.

4. Dalam Kurikulum Merdeka, tujuan akhir pembentukan karakter dirumuskan dalam profil...
- A. Pelajar Berprestasi
B. Pelajar Pancasila
C. Pelajar Indonesia Emas
D. Pelajar Budiman
5. Saat bermain kasti, seorang siswa rela menjaga pos belakang demi strategi tim, meskipun ia ingin menjadi pemukul. Perilaku ini mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu...
- A. Bernalar Kritis
B. Mandiri
C. Berkebinekaan Global
D. Gotong Royong
6. Seorang siswa mengakui bahwa bola yang dipukulnya keluar garis, meskipun wasit tidak melihatnya. Sikap ini merupakan cerminan dimensi...
- A. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia
B. Kreatif
C. Berkebinekaan Global
D. Bernalar Kritis
7. Siswa yang mampu mengendalikan emosinya saat kalah bertanding dan tidak menyalahkan teman satu timnya, menunjukkan karakter...
- A. Gotong Royong
B. Mandiri (Regulasi Diri)
C. Kreatif
D. Bernalar Kritis
8. Apa perbedaan mendasar antara sportivitas dan fair play?
- A. Sportivitas adalah aturan tertulis, fair play adalah sikap mental.
B. Sportivitas adalah sikap penghormatan terhadap lawan/wasit, fair play adalah ketaatan pada aturan main yang adil.
C. Keduanya memiliki arti yang sama persis.
D. Sportivitas untuk atlet profesional, fair play untuk siswa SD.
9. Sikap menerima kekalahan tanpa rasa dendam dan mengakui keunggulan lawan disebut...
- A. Integritas
B. Solidaritas
C. Sportivitas
D. Loyalitas

10. Integritas dalam olahraga ditunjukkan dengan perilaku...
- A. Selalu ingin menang dengan segala cara.
 - B. Konsisten berperilaku jujur baik saat diawasi wasit maupun tidak.
 - C. Membantu teman satu tim saja.
 - D. Menuruti semua perintah pelatih meskipun melanggar aturan.

B. Dimensi Pengetahuan Prosedural (Strategi Pembelajaran)

1. Dalam menyusun Modul Ajar/RPP PJOK yang bermuatan karakter, langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah...
 - A. Menentukan jenis permainan yang menyenangkan.
 - B. Menyiapkan alat olahraga yang mahal.
 - C. Merumuskan Tujuan Pembelajaran yang memuat unsur sikap/karakter secara eksplisit.
 - D. Menentukan teknik penilaian pengetahuan.
2. Manakah rumusan tujuan pembelajaran PJOK di bawah ini yang memuat unsur karakter?
 - A. "Siswa dapat menendang bola dengan kaki bagian dalam secara benar."
 - B. "Siswa dapat melakukan passing bawah bola voli sebanyak 10 kali."
 - C. "Siswa dapat menerapkan kerja sama dan disiplin dalam permainan sepak bola modifikasi."
 - D. "Siswa dapat menjelaskan sejarah permainan bola basket."
3. Mengapa nilai karakter harus dituliskan secara eksplisit dalam RPP?
 - A. Agar RPP terlihat lebih panjang dan lengkap.
 - B. Sebagai pengingat bagi guru bahwa karakter adalah target capaian yang harus diajarkan dan dinilai.
 - C. Karena aturan dari kepala sekolah mewajibkan demikian.
 - D. Agar siswa takut melanggar aturan.

4. Dalam pembelajaran berbasis karakter, peran instruksi guru sebelum aktivitas dimulai (*briefing*) adalah untuk...
 - A. Mengancam siswa yang tidak disiplin.
 - B. Menepakati aturan main dan nilai karakter (kontrak belajar) yang akan dipraktikkan.
 - C. Membagi tim berdasarkan siswa yang pintar saja.
 - D. Mengecek kelengkapan seragam siswa.
5. Guru ingin mengajarkan nilai "Tanggung Jawab" dalam permainan sepak bola. Strategi modifikasi aturan yang paling tepat adalah...
 - A. Memperkecil ukuran gawang agar sulit mencetak gol.
 - B. Setiap pemain wajib mengoper bola minimal 3 kali sebelum menendang ke gawang.
 - C. Pemain yang melakukan pelanggaran harus mengakui kesalahannya sendiri dengan mengangkat tangan.
 - D. Menggunakan bola plastik agar tidak sakit.
6. Untuk mengajarkan nilai "Kerja Sama" pada siswa kelas rendah, guru dapat memodifikasi permainan "Kucing dan Tikus" dengan cara...
 - A. Menambah jumlah tikus menjadi banyak.
 - B. Membuat aturan bahwa "tikus" hanya bisa selamat jika bergandengan tangan dengan teman lain.
 - C. Menghukum "kucing" yang tidak bisa menangkap mangsa.
 - D. Memperluas area lapangan permainan.
7. Tujuan utama memodifikasi aturan permainan (*modified games*) dalam PJOK adalah...
 - A. Mempermudah tugas guru dalam mengawasi siswa.
 - B. Menyesuaikan dengan kemampuan siswa dan memunculkan situasi yang melatih nilai karakter tertentu.
 - C. Agar permainan menjadi lebih lama durasinya.
 - D. Menghemat penggunaan peralatan olahraga.

8. Saat pembelajaran berlangsung, terjadi perkelahian kecil antar siswa karena berebut bola. Tindakan guru yang memanfaatkan teachable moment (momen mendidik) adalah...
 - A. Pura-pura tidak melihat agar pembelajaran tetap berjalan lancar.
 - B. Langsung menghukum kedua siswa lari keliling lapangan 10 kali.
 - C. Menghentikan permainan sejenak, mengumpulkan siswa, dan mendiskusikan cara menyelesaikan konflik dengan damai.
 - D. Mengeluarkan kedua siswa tersebut dari lapangan dan melanjutkan permainan.
9. Apa yang dimaksud dengan teachable moment dalam pendidikan karakter di PJOK?
 - A. Waktu istirahat setelah olahraga.
 - B. Momen spontan di lapangan yang digunakan guru untuk menanamkan nilai moral secara langsung.
 - C. Waktu yang dijadwalkan khusus untuk ceramah agama.
 - D. Momen saat guru membagikan nilai rapor.
10. Jika seorang siswa terjatuh dan siswa lain menertawakannya, respons guru yang paling tepat untuk menanamkan empati adalah...
 - A. Ikut tertawa agar suasana menjadi cair.
 - B. Memarahi siswa yang tertawa dengan keras di depan umum.
 - C. Menghentikan aktivitas, meminta siswa membayangkan jika mereka di posisi yang jatuh, dan meminta mereka membantu.
 - D. Membiarkan saja karena itu hal biasa bagi anak-anak.
11. Strategi *role modeling* (keteladanan) menuntut Guru Penjas untuk...
 - A. Menjadi atlet hebat yang bisa melakukan semua gerakan sulit.
 - B. Menampilkan perilaku berkarakter (disiplin, adil, santun) yang konsisten di depan siswa.
 - C. Selalu memakai pakaian olahraga yang bermerek.
 - D. Berbicara dengan suara yang sangat keras dan tegas.

12. Jika guru ingin mengajarkan kedisiplinan waktu, contoh keteladanan yang paling efektif adalah...
- A. Menghukum siswa yang terlambat dengan tegas.
 - B. Guru selalu hadir di lapangan 5-10 menit sebelum pembelajaran dimulai.
 - C. Menasihati siswa tentang pentingnya waktu setiap pertemuan.
 - D. Memasang poster tentang disiplin di dinding sekolah.
13. Sikap adil (*fair*) seorang guru PJOK dapat ditunjukkan melalui...
- A. Memberikan nilai tinggi hanya kepada siswa yang jago olahraga.
 - B. Membagi tim secara seimbang dan menjadi wasit yang tidak memihak.
 - C. Memberikan kelonggaran aturan kepada siswa perempuan.
 - D. Selalu memilih siswa yang sama untuk menjadi kapten tim.

C. Dimensi Pengetahuan Evaluatif (Penilaian/Asesmen)

1. Untuk menilai perkembangan karakter siswa (seperti kerja sama atau kejujuran) dalam PJOK, teknik penilaian yang paling tepat adalah...
- A. Tes tertulis pilihan ganda.
 - B. Tes keterampilan gerak (praktik).
 - C. Observasi (pengamatan) perilaku.
 - D. Wawancara mendalam.
2. Instrumen utama yang digunakan guru untuk mencatat kejadian-kejadian perilaku siswa (baik positif maupun negatif) selama di lapangan disebut...
- A. Jurnal Harian Guru (Jurnal Sikap).
 - B. Lembar Soal Ujian.
 - C. Buku Presensi.
 - D. Portofolio tugas.
3. Kelemahan penilaian sikap yang hanya mengandalkan ingatan guru tanpa catatan adalah...
- A. Lebih praktis dan cepat.
 - B. Subjektif dan rentan bias (lupa atau hanya ingat siswa yang menonjol saja).
 - C. Lebih akurat karena guru mengenal siswa.
 - D. Tidak membebani administrasi guru.

4. Dalam menyusun rubrik penilaian karakter "Gotong Royong", indikator perilaku yang dapat diamati adalah...
 - A. Siswa mampu menendang bola dengan keras.
 - B. Siswa mau mengoper bola ke teman dan membantu menyiapkan alat.
 - C. Siswa datang tepat waktu ke sekolah.
 - D. Siswa berdoa dengan khushuk.
5. Indikator perilaku untuk menilai karakter "Sportivitas" saat siswa mengalami kekalahan adalah...
 - A. Menangis dan menolak melanjutkan permainan.
 - B. Menyalahkan wasit atas keputusan yang diambil.
 - C. Bersalaman dengan lawan dan mengucapkan selamat.
 - D. Diam saja dan langsung pulang.
6. Setelah melakukan penilaian observasi dan menemukan siswa yang kurang sportif, langkah tindak lanjut (*follow up*) guru yang paling tepat adalah...
 - A. Memberikan nilai merah di rapor tanpa memberitahu siswa.
 - B. Memberikan umpan balik (*feedback*) personal dan bimbingan kepada siswa tersebut.
 - C. Mengumumkan kesalahan siswa tersebut di saat upacara bendera.
 - D. Melarang siswa tersebut mengikuti pelajaran olahraga selamanya.
7. Penilaian Diri (*Self Assessment*) dalam pendidikan karakter PJOK bertujuan untuk...
 - A. Meringankan tugas guru dalam menilai.
 - B. Melatih kejujuran dan refleksi diri siswa terhadap perilaku mereka sendiri.
 - C. Memastikan semua siswa mendapat nilai bagus.
 - D. Menggantikan penilaian dari guru sepenuhnya.

Lampiran 3 Kunci Jawaban

No	Jawaban	No	Jawaban	No	Jawaban
1	C	11	C	21	B
2	B	12	C	22	B
3	C	13	B	23	B
4	B	14	B	24	C
5	D	15	C	25	A
6	A	16	B	26	B
7	B	17	B	27	B
8	B	18	C	28	C
9	C	19	B	29	B
10	B	20	C	30	B

Lampiran 4 Tabulasi Jawaban Tes Pengetahuan Guru Pjok (N=11)

No	Kode	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	R-01	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1
2	R-02	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0
3	R-03	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0
4	R-04	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0
5	R-05	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0
6	R-06	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1
7	R-07	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1
8	R-08	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1
9	R-09	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1
10	R-10	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0
11	R-11	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1

No	Kode	Σ	NA	Kategori
1	R-01	24	80,0	Tinggi
2	R-02	17	56,7	Sedang
3	R-03	12	40,0	Rendah
4	R-04	21	70,0	Sedang
5	R-05	18	60,0	Sedang
6	R-06	27	90,0	Tinggi
7	R-07	11	36,7	Sangat Rendah
8	R-08	20	66,7	Sedang
9	R-09	19	63,3	Sedang
10	R-10	16	53,3	Rendah
11	R-11	22	73,3	Sedang
MEAN		19.09	63.6	Sedang

Validity Test

No.	r _{hitung}	r _{tabel} (5%)	Ket.	No.	r _{hitung}	r _{tabel} (5%)	Ket.
1	0,675	0,514	Valid	16	0,712	0,514	Valid
2	0,589	0,514	Valid	17	0,644	0,514	Valid
3	0,721	0,514	Valid	18	0,810	0,514	Valid
4	0,634	0,514	Valid	19	0,598	0,514	Valid
5	0,556	0,514	Valid	20	0,677	0,514	Valid
6	0,801	0,514	Valid	21	0,735	0,514	Valid
7	0,612	0,514	Valid	22	0,560	0,514	Valid
8	0,593	0,514	Valid	23	0,689	0,514	Valid
9	0,745	0,514	Valid	24	0,772	0,514	Valid
10	0,668	0,514	Valid	25	0,625	0,514	Valid
11	0,542	0,514	Valid	26	0,581	0,514	Valid
12	0,719	0,514	Valid	27	0,693	0,514	Valid
13	0,605	0,514	Valid	28	0,755	0,514	Valid
14	0,823	0,514	Valid	29	0,641	0,514	Valid
15	0,578	0,514	Valid	30	0,704	0,514	Valid

Reliability Test

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.892	11

Lampiran 5 Lembar Evaluasi Reviewer Ahli Materi

Lembar Evaluasi “Tingkat Pengetahuan Guru Penjas Tentang Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sdn Curup Kota”

REVIEWER AHLI MATERI

Judul Penelitian : “ Tingkat Pengetahuan Guru Penjas Tentang Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDN Curup Kota”

Peneliti : Christin Esti Maharani

Validator : Nanda Panuntun Sibeta

Tanggal : 22 Agustus 2025

Tujuan : Lembar validasi ini bertujuan untuk mengetahui

Pendapat anda tentang kevalidan dari aspek Tingkat Pengetahuan Guru Penjas Tentang Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani yang telah disusun.

Petunjuk :

1. Mohon kesediaan anda untuk memberikan penilaian terhadap kualitas media pembelajaran yang telah disusun
2. Lembar validasi ini terdiri dari penilaian terhadap aspek Materi dan Pembelajaran yang tersaji pada media pembelajaran.
3. Pengisian lembar ini dengan cara memberi tanda “√” pada kolom yang sesuai dengan pendapat validator dengan kriteria penilaian 5 (sangat layak), 4 (layak), 3 (cukup), 2 (kurang), dan 1(sangat kurang)
4. Mohon kepada bapak untuk menuliskan catatan perbaikan pada ruang komentar dan saran.
5. Terimakasih atas kesediaan anda untuk mengisi validasi

INSTRUMEN AHLI MATERI

No	Aspek	Indikator	Skala penilaian				
			5	4	3	2	1
1	Pendidikan Jasmani	Pengertian Pendidikan Jasmani		✓			
2		Hakikat Peranan Guru Jasmani		✓			
3		Kompetensi Guru	✓				
4		Kompetensi Pedagogik	✓				
5		Kompetensi Personal		✓			
6		Kompetensi Profesional	✓	.			
7		Kompetensi Sosial		✓			
1	Karakter	Pengertian Karakter	✓				
2		Sumber Nilai Karakter (Agama, Pancasila, Budaya, Tujuan Pendidikan Nasional)		✓			
3		Nilai-nilai Karakter		✓			
4		Nilai Karakter Dengan Tuhan		✓			
5		Nilai Karakter Dengan Diri Sendiri (Jujur, Tanggung Jawab, Bergaya Hidup Sehat, Disiplin, Kerja keras, Percaya Diri, Berjiwa Wirausaha, Berpikir Logis, Kemandirian)		✓			
6		Nilai Karakter Dengan Sesama (Sadar Hak dan Kewajiban, Patuh Aturan Sosial, Menghargai Karya dan Prestasi, Santun, Demokrasi)		✓			

7	Nilai Karakter Dengan Lingkungan	✓			
8	Nilai Kebangsaan (Nasionalis, mengargai keberagaman)	✓			
9	Metode Pembentukan Karakter (Pemahaman, Pembiasaan, Keteladanan)	✓			
10	Dasar Hukum Pendidikan Karakter	✓			
11	Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	✓			
12	Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	✓			

KOMENTAR DAN SARAN

Komentar :

Instrumen validasi uji coba angket Tingkat Pemahaman guru telah layak untuk uji coba pada skala luas sebagai data terkait dengan SMPs yang telah dibuat.

Saran :

Sebaiknya pada instrumen ditambahkan deskriptor sebagai penjabaran dan indikator.

Program ini dinyatakan *)

1. Layak untuk uji coba tanpa revisi

2. Layak untuk uji coba dengan revisi sesuai dengan saran

*)lingkari salah satu

21 Agustus 2025

Nanda Panuntun Sibeta, M.pd
NIP:198706292010011007

Lampiran 6 Surat Ijin Penelitian (PTSP)



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan Basuki Rahmat No. 10 Kelurahan Dwi Tunggal

SURAT IZIN

Nomor: 503/200826023/IP/DPMPTSP/VIII/2025

TENTANG PENELITIAN

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar : 1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
2. --- Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian Kepada

Nama / TTL : CHRISTINE ESTI MAHARANI

NIM : 19591264

Program Studi/Fakultas : PGMI / TARBIYAH

Judul Proposal Penelitian : **TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENJAS TENTANG PENGUATAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SDN CURUP KOTA**

Lokasi Penelitian : SDN CURUP KOTA

Waktu Penelitian : 2025-08-20 s/d 2025-11-19

Pernanggung Jawab : WAKIL DEKAN I

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan / menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
- Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati mengidahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : C U R U P

Pada Tanggal : 20 Agustus 2025

**PLT KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN REJANG LEBONG**



DONAFRISAL, S.Sos
Pembina
NIP. 19730109 200212 1 002

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Bala Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN.

Lampiran 7 Surat Ijin Penelitian (Sekolah)



**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG DINAS
PENDIDIKAN**

SD NEGERI 31 REJANG LEBONG

Alamat Jl. Iskandar ong SD 31 Kec. Curup



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: /KP/SDN31RL/2025

Yang Bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : MISSURYANI, S.pd
Pangkat/Golongan : PEMBINA UTAMA MUDA / IV C
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SDN 31 Rejang Lebong

Menyatakan bahwa mahasiswa yang bernama:

Nama : CHRISTIN ESTI MAHARANI
Nim : 19591264
Prodi : PGMI
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa diatas **BENAR** telah melaksanakan penelitian di SDN 31 rejang lebong dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus sampai 19 November 2025, Dengan judul penelitian: "**Tingkat Pengetahuan Guru Penjas Tentang Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDN Curup Kota**".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Rejang Lebong 26 September 2025



MISSURYANI, S.pd

NIP. 19591992062001



**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 111 REJANG LEBONG**

Alamat : Jalan Dwi Tunggal Kelurahan Dwi Tunggal Kecamatan Curup Kota Provinsi Bengkulu

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 421.2/050/DS/SDN.111/RL/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deri Lasmita,S.Pd
Nip : 199512112024212016
Jabatan : Plt. Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : CRISTINE ESTI MAHARANI
Tanggal lahir : Batu Rejo, 13 Juli 2000
Nim : 19591264
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
Tempat Penelitian : SD Negeri 111 Rejang lebong

Di : SD Negeri 111 Rejang lebong yang dilaksanakan tanggal 20 Agustus sampai dengan tanggal 19 November 2025 dengan judul “ **TINGKATKAN PENGETAHUAN GURU PENJAS TENTANG PENGUATAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SDN CURUP KOTA**”

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 25 September 2025
Plt. Kepala Sekolah
SD Negeri 111 Rejang Lebong





**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 59 REJANG LEBONG**

Alamat : Jalan Gajah Mada Gang SD Kel. Air Rambai Kec. Curup

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.2/ 394 /DS /SD59/RL/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : RUSDAN FAJRI, M.Pd
NIP : 19651102 198411 1 001
Pangkat / Golongan : PEMBINA UTAMA MUDA / IV C
Jabatan : KEPALA SEKOLAH

dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : CHRISTINE ESTI MAHARANI
NIM : Batu Rajo, 13 Juli 2000
Program Studi : 19591264
Fakultas : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
Tempat Penelitian : SDN 59 Rejang Lebong

di SDN 59 Rejang Lebong yang dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus sampai 19 November 2025,
dengan judul penelitian “ **TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENJAS TENTANG
PENGUATAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI
SDN CURUP KOTA** “.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 25 September 2025

Kepala Sekolah,



RUSDAN FAJRI, M.Pd

NIP. 19681102 198411 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 02 REJANG LEBONG

Alamat : Jalan Merdeka No. 26 Kel. Pasar Baru Kecamatan Curup Kota 39113 Provinsi Bengkulu
e-mail : sdn2rejanglebong@gmail.com, Telpon : 0732-21679 Fax : 0732-21679

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No : 421.2/11/DS/SDN 02 RL/X/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MEGA ERIANI, S. Pd. MM
Jabatan : Kepala SDN 02 Rejang Lebong
Alamat : Jalan Merdeka No. 26 Kel. Pasar Baru Kecamatan Curup Kota

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : CHISTINE ESTI MAHARANI
NIM : 19591264
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Telah selesai melakukan penelitian di SDN 02 Rejang Lebong , terhitung mulai tanggal **20-08-2025** sampai dengan tanggal dengan **19-11-2025** untuk memperoleh data dalam Penyusunan Skripsi yang berjudul "*Tingkat Pengetahuan Guru Penjas Tentang Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD Negeri Curup Kota*"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Curup, 14 Oktober 2025

Kepala Sekolah



MEGA ERIANI, S. Pd. MM
NIP. 197105271992062002



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SD NEGERI 1 REJANG LEBONG CURUP KOTA

Alamat : Jln. Merdeka No. 22 Telp. (0732) 23329 Curup Kab. Rejang Lebong

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 421.2/159/DS/SDN 1/RL/IX/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SARI HARTATI, S.Pd**
NIP : 197012011992062001
Jabatan : Kepala SD Negeri 1 Rejang Lebong
Pangkat/Golongan : IV C/Pembina Utama Muda
Menerangkan bahwa :
Nama : **CHRISTINE ESTI MAHARANI**
NIM : 19591264
Prodi/Jurusan : PGMI/Tarbiyah

Nama tersebut diatas adalah benar telah menyelesaikan penelitian di SD Negeri 1 Rejang Lebong sejak tanggal 20 Agustus sampai dengan 20 September 2025 dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul :

"TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENJAS TENTANG PENGUATAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SDN CURUP KOTA".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala SD Negeri 1 Rejang Lebong



SARI HARTATI, S.Pd
NIP. 197012011992062001



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 16 REJANG LEBONG
Alamat : Jln. Sawah Baru Kelurahan Jalan Baru 39117 Curup



SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 421.2/ 154/KP/SDN16/RL/2025

Yang Bertanda Tangan dibawah ini:

Nama	: DASIMAH,S.Pd
NIP	: 19670815 198901 2001
Pangkat/Golongan	: Pembina Utama Muda / IV.c
Jabatan	: PLT Kepala Sekolah
Instansi	: SDN 16 Rejang Lebong

Menyatakan bahwa mahasiswa yang bernama:

Nama	: CHRISTIN ESTI MAHARANI
Nim	: 19591264
Prodi	: PGMI
Fakultas	: Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa diatas **BENAR** telah melaksanakan penelitian di SDN 16 rejang lebong dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus sampai 19 November 2025, Dengan judul penelitian: **"Tingkat Pengetahuan Guru Penjas Tentang Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDN Curup Kota "**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Rejang Lebong 29 September 2025
PLT Kepala Sekolah


[Signature]
DASIMAH,S.Pd.I
NIP. 19670815 198901 2 001



**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 10 REJANG LEBONG**

Jln. Basuki Rahmat, Dwi Tunggal Kec. Curup – 39112 Kab. Rejang Lebong Provinsi Bengkulu
email : sdn10rl@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 421.2/782/ DS/ SDN10/ RL/ 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AGUSTIAN, S.Pd.M.Pd
Nip : 197208211993071001
Pangkat gol : Pembina Utama Muda TK.I IV/c
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : CHISTINE ESTI MAHARANI
Tempat, Tanggal Lahir : Batu Rajo, 13 Juli 2000
NIM : 19591264
Program Studi : Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Univeritas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN CURUP)
Tempat Penelitian : SD Negeri 10 Rejang Lebong

Telah selesai melakukan penelitian di SD Negeri 10 Rejang Lebong terhitung mulai tanggal 20 Agustus 2025 sampai 19 November 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul **“TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENJAS TENTANG PENGUATAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SDN CURUP KOTA”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Curup, 24 September 2025
Kepala Sekolah
SD Negeri 10 Rejang Lebong



AGUSTIAN, S.Pd., M.Pd
NIP. 19720821 199307 1 0



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG DINAS
PENDIDIKAN
SD NEGERI 72 REJANG LEBONG
Alamat Kel Talang Benih Kec.Curup



SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 2/ /KP/SDN31RL/2025

Yang Bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : MIMIN TARSIH, S.pd
Pangkat/Golongan : PEMBINA UTAMA MADYA / IV D
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SDN 72 Rejang Lebong

Menyatakan bahwa mahasiswa yang bernama:

Nama : CHRISTIN ESTI MAHARANI
Nim : 19591264
Prodi : PGMI
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa diatas **BENAR** telah melaksanakan penelitian di SDN 72 rejang lebong dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus sampai 19 November 2025, Dengan judul penelitian: "Tingkat Pengetahuan Guru Penjas Tentang Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDN Curup Kota".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Rejang Lebong 29 September 2025
Kepala Sekolah



MIMIN TARSIH, S.pd
NIP. 196509181986122001



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 6 REJANG LEBONG
Alamat : Setia Negara 1 No. 34, Kel.PasarBaru, Kec. Curup
Kode Pos 39113, E-mail : sdn6rl@gmail.com



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 421.2/304/SDN6/RL/CRP/2025

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Seri Rezeki, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SDN 6 Rejang Lebong

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : CHRISTINE ESTI MAHARANI
NIM : 19591264
Asal Instansi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah

Telah selesai melaksanakan penelitian di SD Negeri 6 Rejang Lebong dari tanggal 20 Agustus 2025 sampai 19 November 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tugas akhir Skripsi yang berjudul **"TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENJAS TENTANG PENGUATAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SDN CURUP KOTA"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 25 September 2025
Kepala SDN 6 Rejang Lebong



SERI REZEKI, S.Pd
NIP. 19591264198812 2001

Lampiran 8 Berita Acara Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBIDAIYAH
Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

PADA HARI INI Senin JAM 10:30 TANGGAL 27 Februari TAHUN 2023
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA :

NAMA : CHRISTIN ESTI MIHARANI
NIM : 19591264
PRODI : Pgmi
SEMESTER : 8 (DELAPAN)
JUDUL PROPOSAL : Tingkat Peningkatan guru Pndas tentang Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :

a.....
.....
.....
b.....
.....
.....
c.....
.....
.....

3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK DAN PRODI

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAIMANA SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

(Dr. EBY WAHYUDI Td. Pd.)

CURUP, 27 Feb 2023
CALON PEMBIMBING II

(Samudra Rahmat M.)

MODERATOR,

(Laura Verita)

Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian



